

PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI THERAPY TERHADAP BERBAGAI PENYAKIT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Imelda Suzanna Datau

NIM: 181410689

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2022 M / 1443 H

PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI THERAPY TERHADAP BERBAGAI PENYAKIT

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Imelda Suzanna Datau

NIM: 181410689



Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Institut PTIQ Jakarta

2022 M / 1443 H

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imelda Suzanna Datau

NIM : 181410689

No. Kontak : 0811983459

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, Juni 2022

Yang membuat Pernyataan,

(Imelda Suzanna Datau)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit” telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, Juni 2022

Dosen Pembimbing



(Amiril Ahmad, S.Ud., M.A.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit” yang ditulis oleh Imelda Suzanna Datau NIM: 181410689 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari, ... Juni 2022. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1		Pimpinan Sidang	
2	Amiril Ahmad, S.Ud., M.A.	Pembimbing	
3		Penguji 1	
4		Penguji 2	

Jakarta, Juni 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Dr. Andi Rahman, M.A.

Motto

.....

ABSTRAK

Metode pengobatan qur'ani menunjukkan kecenderungan yang positif untuk pengobatan, akan tetapi kecenderungan metode ini belum mampu mengubah pola berpikir masyarakat untuk mau menerima pengobatan dan menggunakan metode ini secara total. Pada beberapa kasus misalnya, beberapa orang lebih memilih menggunakan pengobatan konvensional yang jauh lebih modern daripada menggunakan metode pengobatan alternatif ini.

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis ingin meneliti lebih dalam tentang Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit. Metodologi yang dipakai dalam menganalisis masalah ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif agar dapat memberikan gambaran tentang Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Al-Qur'an akan menjadi obat dan rahmat bagi manusia yang mau mengamalkannya, serta membaca ayat-ayatnya untuk mencari kesembuhan, dengan penuh keyakinan, untuk mengharapkan kesembuhan dari Allah. Pengobatan dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu melalui do'a dan menggunakan obat-obat tradisional baik dari tanaman maupun hewan. 2) Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai syifa dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis maupun non medis.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam tak lupa senantiasa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam.

Penulisan skripsi dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu harapan penulis adalah kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan kedepannya.

Skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik tentu tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, dalam bentuk motivasi, dukungan, bimbingan dan arahan yang banyak membantu dalam progres penyelesaian karya tulis ini. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang besar penulis sampaikan kepada pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, yang selalu mendoakan, memberikan nasihat, menjadi support sistem ananda dalam mengarungi bahtera kehidupan khususnya keberhasilan ananda dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku ketua Program Studi Ilmu AlQur’an dan Tafsir.

5. Bapak Amiril Ahmad, S.Ud., M.A., selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
6. Suami Heru Anggraito dan anak - anak tercinta Satrya Sulaiman dan Natassja Adani yang menjadi support sistem dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa semester delapan Institut PTIQ Jakarta sebagai tempat diskusi dan berkeluh kesah, berbagi pengalaman selama empat tahun berjuang bersama menempuh pendidikan di PTIQ semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga setelah menjadi alumni nanti.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, hanya doa yang bisa penulis panjatkan kepada Allah SWT semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan kebaikan yang banyak dan semoga Allah SWT membalas kalian dengan balasan yang terbaik. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca dan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Jakarta, Juni 2022

Penulis,

Imelda Suzanna Datau

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Studi Terdahulu	4
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sitematika Penulisan	9
BAB II : SEJARAH PENGOBATAN PENYAKIT	
A. Pendekatan Sejarah Pengobatan.....	10
B. Definisi Pengobatan/Terapi.....	13
C. Macam-macam Pengobatan/Terapi.....	16
D. Pengobatan Cara Islam (Secara Ketuhanan dan Nabi)..	18
BAB III : PENGGUNAAN AL-QUR'AN	
A. Pengertian Al-Qur'an	26
B. Sejarah Turunnya Al-Qur'an.....	27
C. Fungsi al-Qur'an	30
D. Faktor Karakteristik Al-Quran	34
E. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berbicara Tentang Terapi.	35
F. Implikasi Terapi Qur'ani.....	38
G. Posisi Al-Qur'an bagi Terapi Penyembuhan Penyakit..	39
BAB IV : AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DIGUNAKAN SEBAGAI TERAPI	
A. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy	

Terhadap Berbagai Penyakit	41
B. Pandangan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat- Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Dari Berbagai Penyakit	65
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" dan suci yang kesucian Al-Qur'an tidak tercemari tangan manusia. Karena tidak ada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an al-Karim, dan merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, bacaan sempurna lagi mulia.¹

Tujuan utama diturunkan Al-Qur'an adalah untuk menjadikan pedoman manusia dalam menata kehidupan supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat. Al-Qur'an disebut juga sebagai obat penawar bagi hamba. Al-Qur'an adalah *Syifa* merupakan sisi penilaian yang bermakna dua sisi. Pertama, Al-Qur'an menunjukkan makna *Syifa* sebagai petunjuk kepada makna umum, dan yang kedua sebagai petunjuk kepada makna khusus. Makna pertama memberi gambaran tentang seluruh isi Al-Qur'an secara maknawi, surat-surat, ayat-ayat maupun huruf-hurufnya memiliki potensi penyembuh atau obat, dan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:²

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu suatu pelajaran dari Tuhanmu, dan penyembuh segala penyakit yang ada didalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Penyebutan kata "dada" diartikan sebagai hati, dan hal itu menunjukkan bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti: ragu, dengki maupun takabur. Di dalam Al-Qur'an hati ditunjukkan sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan hati dinilai mampu melahirkan ketenangan ataupun kegelisahan. Adapun pada makna berikutnya, dimana kata *Syifa'* secara khusus yang dimaksud dalam Al-Qur'an hanya sebagian ayat atau surat yang menggambarkan tentang obat dan penyembuh bagi hambanya.

Beberapa dalil dalam Al-Qur'an juga menerangkan bahwa berbagai penyakit dapat disembuhkan dengan membaca atau dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti pada QS. Yunus ayat 57. Salah satu pengobatan yang sering disaksikan dewasa ini adalah pengobatan secara ruqyah atau yang dikenal dengan mantra merupakan salah satu cara pengobatan yang pernah diajarkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi SAW. sedang sakit, maka datanglah Jibril

¹ Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran*, h.15.

² Umar Latif, *Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (syifa') bagi manusia*, h. 82.

mendekati tubuh Nabi SAW., kemudian Jibril membacakan salah satu doa sambil ditiupkan ke tubuh Nabi SAW., dan seketika itu beliau sembuh.

Terkait penelitian ini, meskipun ayat Al-Qur'an telah banyak digunakan sebagai media pengobatan khususnya untuk pengobatan penyakit jiwa. Sejenis pengobatan penyakit menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media obat mujarab, seperti suwuk. Ada lagi terapi ruqyah yang menggunakan ayat Al-Qur'an untuk mengobati gangguan jin atau makhluk halus, penyakit fisik juga dapat disembuhkan dengan terapi ini.

Masalah kesehatan tidak hanya ditandai dengan keberadaan penyakit, tetapi gangguan kesehatan yang ditandai dengan adanya perasaan terganggu fisik, mental dan spiritual. Gangguan pada lingkungan juga merupakan masalah kesehatan karena memberikan gangguan kesehatan atau sakit. Berbagai macam permasalahan yang dihadapi manusia terkait penyakit yang selalu hadir dan tidak akan pernah lepas dalam kehidupan. Mulai dari penyakit ringan sampai penyakit yang kritis bahkan yang tidak disembuhkan dengan berbagai macam pengobatan. Secara khusus, Al-Qur'an mampu menjadi *syifa'* atau obat penawar yang sesungguhnya, yaitu untuk mengobati penyakit fisik atau non fisik.

Penyakit yang bersemayam di hati ada dua macam; yaitu penyakit syubhat (tidak jelas antara halal dan haram) yang disertai keraguan dan penyakit syahwat yang disertai kesesatan.³ Al-Qur'an menyebutkan kedua penyakit tersebut di dalam firman Allah SWT. Seperti pada QS. Al-Baqarah: 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Artinya: Dalam hati mereka (ada) penyakit, maka Allah menambah (penyebab) penyakit mereka; dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, disebabkan mereka dahulu selalu berdusta.

Untuk mengobati penyakit fisik, tentu saja diperlukan peralatan dan pertolongan medis. Tetapi, untuk mengobati penyakit psikis tentu harus di kembalikan pada sesuatu yang bersifat psikis pula. Hal ini tidak hendak mengatakan bahwa sesuatu yang bersifat psikis tidak dapat digunakan untuk mengobati penyakit fisik. Sebab kondisi psikis terkadang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang.⁴

Di zaman yang modern ini masih banyak sebagian masyarakat yang memilih sarana penyembuhan secara Al-Qur'an tanpa ada bantuan alat medis seperti umumnya di rumah sakit berada. Masyarakat seperti ini patut untuk dikaji seberapa

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Praktek Kedokteran Nabi*, penerjemah Abu firly, h. 21.

⁴ Amin Syukur, *Menata Hati Agar Disayang Ilahi*, h. 7.

penting Al-Qur'an bagi kehidupan mereka dalam mencapai penyembuhan yang diharapkan tanpa ada beban.

Metode pengobatan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang terus-menerus diabadikan melalui para ulama atau ahli pengobatan, tidaklah menjadi hal yang dilarang dalam agama Islam.

Dalam masyarakat Islam di Indonesia, praktek pelaksanaan terapi Qur'ani (*ruqyah*) mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Minat masyarakat untuk mengikuti pengobatan alternatif ini belum cukup banyak terutama untuk mengobati penyakit yang diakibatkan oleh kesurupan jin, santet, dan sihir. Bahkan sejumlah TV swasta ternama ikut mensosialisasikan dan menayangkannya. Gencarnya praktek pengobatan Islam ini dibuktikan dengan banyaknya pendirian pengobatan Islam (*ruqyah*) di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Medan, Purwakerto, dan beberapa kota besar lainnya.

Metode pengobatan Qur'ani menunjukkan kecenderungan yang positif untuk pengobatan, akan tetapi kecenderungan metode ini belum mampu mengubah pola berpikir masyarakat untuk mau menerima pengobatan dan menggunakan metode ini secara total. Pada beberapa kasus misalnya, beberapa orang lebih memilih menggunakan pengobatan konvensional yang jauh lebih modern daripada menggunakan metode pengobatan alternatif ini.

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena memang dalam penelitian ini saya ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar haq, kalamullah yang mempunyai khasiat ataupun fadhilah. Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya dengan sebutan syifa artinya Al-Qur'an dijadikan sebagai obat untuk penyakit baik penyakit fisik dan non fisik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit?
- b. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy dari berbagai penyakit?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam judul ini, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menguraikan masalah, agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis membatasi skripsi ini pada “Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit”. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka

penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang ingin dibahas dalam skripsi ini, diantaranya:

- a. Bagaimana penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit?
- b. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy dari berbagai penyakit?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, didapatkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan dan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit.
- b. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy dari berbagai penyakit.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat muslim khususnya di indonesia terkait penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit dan selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2) Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan refrensi dalam ilmu Ilmu Al-qur'an dan Tafsir dan dapat memperkaya dan menambah wawasan.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta refrensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Kajian Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Pengobatan Alternatif Dalam Perspektif Hukum Islam (Syamsuri Ali). Artikel ini mendiskusikan tentang model pengobatan Islami. Hal ini dilakukan karena ada banyak pendapat dan pandangan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan istilah pengobatan Islami itu. Apakah hal itu merupakan disiplin medis yang berlandaskan kepada Al-Quran dan Al-Sunnah, ataukah merupakan metode pengobatan yang ditempuh umat

Islam dalam formula yang paling baik ketika mereka sedang dalam kondisi yang terbaik, atau apakah ia merupakan model pengobatan alternatif yang diperoleh lewat petunjuk-petunjuk ilahiyah? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk dibahas mengingat Al-Quran dan Al-Sunnah selain mengatur hubungan antar sesama manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan lingkungannya, juga mengandung isyarat dan makna yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam praktek penyembuhan berbagai penyakit, baik penyakit psikis (jiwa) maupun penyakit fisik (jasmani). Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu perbedaan teori yang digunakan pengobatan, alternatif, Sunnah, objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada konsepsi pengobatan Al-Quran untuk penyakit hati dan penyakit jasmani dapat dibedakan menjadi: dzikir, istighfar, do'a, ruqyah, neurofisiologi Al-Quran.

2. Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah) (Meilinda Isna Kurniyati). Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, *inspection* atau tahap pengecekan, dan evaluasi. Media yang digunakan meliputi, al-Fatihah, surat al-Nās, surat al-Falaq, surat al-Ikhlas, surat al-Baqarah, surat Yāsin, surat al-Kautsar, surat an-Naml, dan beberapa tambahan bacaan lain seperti bacaan sujud syukur, *shalawa syifa*, dan *asmaul husna* bahan-bahan alami seperti air, daun sereh, salam, kapolaga, dan alat terapi seperti, uap, *infrared*, totok, bekam, danurut. Media pengobatan tersebut digunakan sesuai dengan penyakit yang menimpa pasien. Dalam melakukan terapi ditekankan pada tiga prinsip atau karakter yakni sabar, syukur, dan ikhlas 2) Mbah Baderi selaku pendiri Yayasan Cikajayaan memaknai media bacaan ayat-ayat dan atau potongan ayat-ayat Al-Qur'an (kalimah *thayyibah*) yang digunakan dalam pengobatan sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya. Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umatnya wajib mengikuti petunjuk agar selamat dunia akhirat. Di antara petunjuk itu menurut Mbah Baderi adalah dapat menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pemahaman Mbah Baderi terhadap ayat-ayat pengobatan yang digunakan di Yayasan cikajayaan secara tekstual terdapat dalam ayat atau surat yang memiliki makna perintah bersyukur, tentang sihir, ketauhidan, memohon perlindungan dari berbagai gangguan, menyembuhkan penyakit baik penyakit medis atau nomedis. Mbah Baderi dalam praktik pengobatannya meresepsi Al-Qur'an secara fungsional dimana kehadiran Al-Qur'an diyakini mempunyai kekuatan magis (supranatural). Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu perbedaan teori yang digunakan, objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, *inpection* atau tahap pengecekan, dan evaluasi.

3. Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri (Masyithah Mardhatillah). Temuan dari penelitian ini adalah, pertama, Muhammad Zuhri adalah tokoh masyarakat lokal yang kemudian dikenal luas, sedangkan Yayasan Barzakh adalah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk menyembuhkan orang secara mental maupun fisik. Kedua, penggunaan ayat-ayat Al-Quran ada dalam metode penyembuhannya dengan berbagai cara. Ketiga, dalam pencatatan, hanya satu ODHA yang sembuh total dari AIDS sedangkan beberapa lainnya mampu memperpanjang usia. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu perbedaan objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada Sufi Healing dengan ayat-ayat Al-Qur'an di Yayasan Barzakh dan Muhammad Zuhri.
4. Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas Al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan) (Mas'udi & Istiqomah). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an menjadi penerapis guna mengubah pemikiran, kepribadian pasien dengan metode afektif, yaitu motivasi, pengulangan, perhatian, pembagian belajar, dan perubahan secara bertahap. Di samping itu secara kontekstual Al-Qur'an mampu menerapi jiwa manusia dengan mengamalkan ajaran Islam yang dimuat Al-Qur'an melalui takwa, ibadah, sabar, zikir, dan taubat. Sedangkan implikasi terapi qur'ani menurut Muhammad Utsman Najati adalah pembentukan mental positif manusia, seperti penyabar, penyayang sesama, rendah hati, dan percaya diri. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu perbedaan objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada mengubah pemikiran, kepribadian pasien dengan metode afektif, yaitu motivasi, pengulangan, perhatian, pembagian belajar, dan perubahan secara bertahap.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek dan subjek sesuai dengan keadaannya.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.⁵

Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan mengenai penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit.

⁵ M. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 27.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Responden, yaitu pelaku ritual pengobatan yang pernah melakukannya yang dimintai persepsinya mengenai cara pengobatan ini dan pemahaman mereka mengenai ayat yang digunakan.
- 2) Informan, yaitu para pihak yang dapat memberikan keterangan berkaitan masalah yang diteliti.

b. Jenis Data

Dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer disini adalah suatu yang diperoleh penulis dari hasil observasi dan wawancara.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit. Ini diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya yang bisa diperoleh dari perpustakaan dan buku.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁶

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data supaya pengumpulan data tersebut sistematis dan mudah. Instrumen penelitian merupakan suatu yang amat penting dan strategi kedudukannya dan keseluruhan kegiatan penelitian. Dengan instrumen, akan diperoleh data yang merupakan bahan penting untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dan membuktikan hipotesis. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 337.

- b. Reduksi data
Reduksi data merupakan sebuah pemilihan, penyederhanaan, pemusatan, dan transformasi data terhadap data yang dihasilkan atau yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Pada saat pengumpulan data berlangsung, akan terjadi tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, dan membuat *body note*. Ini terjadi sampai penyelesaian laporan akhir penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pengeditan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data-data yang telah direduksi diharapkan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis dalam melaksanakan analisis terakhir.
- c. Penyajian Data
Setelah reduksi data dilakukan, maka proses selanjutnya adalah menyajikan data atau analisis data. Dalam penyajian penelitian kualitatif ini biasanya sering bersifat teks dan naratif yang diharapkan dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami tersebut.
- d. Kesimpulan/Verifikasi
Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah melaksanakan sebuah penelitian dengan memperhatikan hasil observasi atau wawancara yang telah dilakukan, dokumentasi yang dimiliki yaitu data-data awal yang belum siap digunakan untuk analisis setelah data tersebut direduksi dan disajikan. Tahap awal peneliti berusaha memperoleh makna dari data yang dikumpulkan, kemudian dibuat pola, model, tema, hubungan, persamaan terhadap hal-hal yang sering muncul. Dari data yang telah melalui tahapan di atas, diambil satu kesimpulan dan bersifat sementara. Apabila diperlukan akan dilakukan verifikasi data dengan cara mengumpulkan data baru guna memperkuat kesimpulan atau menetapkan kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan cara triangulasi agar data yang dihasilkan merupakan data yang valid untuk penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang valid.⁷

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 372-373.

G. Sitematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai sistematika penulisan dengan tujuan agar mudah dipahami dan serta mendapat kesimpulan yang benar, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I, Pada Bab ini, penulis mencoba menguraikan bagian yang merupakan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II, Pada Bab ini, penulis mencoba menguraikan tentang kajian pustaka berisi teori Sejarah pengobatan penyakit yang digunakan dalam penelitian.
3. Bab III, Pada Bab ini, penulis mencoba menguraikan tentang kajian pustaka berisi teori Al-Qur'an secara umum yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab IV, Pada Bab ini, berisi hasil penelitian dan analisis data.
5. Bab V, Pada Bab ini, berisi penutup yang meliputi: Kesimpulan dan saran-saran.

BAB II SEJARAH PENGOBATAN PENYAKIT

A. Pendekatan Sejarah Pengobatan

Teknik pengobatan atau yang saat ini dikenal sebagai ilmu Kedokteran muncul tidak dengan begitu saja, tentunya terlebih dahulu dicari, dikaji, dan dikembangkan selama ribuan tahun. Awalnya ilmu kedokteran atau teknik pengobatan masih menggunakan tumbuhan herbal serta hewan dalam melakukan praktek penyembuhan. Kegiatan ini telah berkembang pada masyarakat di setiap belahan dunia. Teknik pengobatan dahulu erat kaitannya dengan berbagai kepercayaan setempat, sebab dahulu masih banyak masyarakat yang menganut kepercayaan seperti animisme serta dinamisme. Pada perkembangan selanjutnya teknik pengobatan atau ilmu kedokteran semakin membaik pada sistemnya, Teknik pengobatan ini juga beragam pada setiap tempat contohnya pada daerah Tiongkok Kuno, India Kuno, Persia, Yunani Kuno juga Mesir kuno.¹

Seperti yang dijabarkan sebelumnya teknik pengobatan atau yang saat ini disebut sebagai ilmu kedokteran amatlah beragam pada setiap daerahnya. Seperti pada wilayah Tiongkok mereka mempercayai bahwa penyakit pada manusia disebabkan karena tidak seimbangan Yin dan Yang dalam tubuh. Obat yang diberikan bertujuan untuk menyeimbangkan kembali Yin dan Yang. Orang-orang Tiongkok menggunakan teknik pengobatan berupa akupunktur. Pada Mesir Kuno teknik pengobatan atau ilmu kedokteran telah ada sekitar 2.600 SM, di sana telah muncul dokter atau ahli pengobatan. Dokter pertamanya tersebut memiliki nama Imhotep, Beliau dikenal karena pengetahuannya dalam ilmu faal serta penyakit. Berdasarkan sejarah, Mesir dimasa lalu telah mengenal dokter gigi, dan profesi ini dianggap sangat penting. Sedangkan teknik pengobatan atau ilmu kedokteran di Arab Kuno juga sangat berkembang. Hal ini dapat dilihat ketika pada abad ke-7 munculnya banyak dokter dan ilmuan hebat seperti Al-Razi di mana beliau adalah orang pertama yang mengidentifikasi penyakit cacar juga campak.²

Penulisan ilmu kedokteran dimulai pada zaman Vedic 1500-1800 S.M. berisi nyanyian yang disebut Atharva Veda, kemudian berkembang ke sistem yang lebih rasional disebut Ayur Veda yang tujuannya ke arah kesempurnaan moral. Kedokteran Hindu Kuno dikumpulkan dalam buku Caraka. Kesehatan dilihat dari keseimbangan elemen dalam tubuh (Dhatu), Mental sehat (Prasana). Bila tidak seimbang menimbulkan sakit. Tridoshas-Dhatu (angin, air empedu, phlegm)³.

Ilmu Kedokteran Yunani muncul pada abad ke-5 S.M. Pengobatan berorientasi pada Ilmu gaib dan keagamaan. Seorang peramal atau iatromatis menggunakan ilustrasi masa depan dengan menggunakan jimat. Hipocrates menulis 50 risalah

¹ Azizah, dkk., "Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda)", h. 12

² Azizah, dkk., "Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda)", h. 13

³ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h.7.

menekankan faktor ekologis, ilmu epidemik laporan harian pasien. Rejim yaitu pentingnya diet dan gaya hidup. Prognosis ialah memprediksi evolusi penyakit. Kesehatan merupakan keseimbangan 4 (empat) Humoral yaitu darah, flegma, kuning empedu dan empedu hitam. Penyakit timbul apabila kehilangan keseimbangan. Tujuan dokter memperbaiki keserasian di antara Humor melalui: penggunaan makanan, latihan gerak dan obat yang diracik. Pendekatan tersebut bersifat konservatif. Kedokteran Yunani mendapat reputasi, meminta biaya atas jasa mereka, menetralkan posisi sosial, pelatihan kedokteran melalui magang. Sebelum Abad ke-5 S.M. mulai dikenal istilah anatomi. Orang Romawi menggunakan ukuran kesehatan masyarakat yang terkait: penyediaan air bersih, pembuangan sampah, dan perbaikan kebersihan pribadi.⁴

Di Roma seorang dokter Romawi abad ke-1 SM mengelompokkan kedokteran menjadi tiga bagian: Diet, Farmasi dan Bedah. Penyakit infeksi pengobatannya dilakukan dengan cara istirahat dan pembatasan makanan. Obat-obatan digunakan untuk memperbaiki keseimbangan.⁵

Sejak runtuhnya kerajaan Romawi perkembangan dunia kedokteran agak menurun dan ditolak. Kesehatan dilihat sebagai suatu anugerah Tuhan dan penyakit sebagai suatu hukuman untuk manusia dan merupakan suatu kesalahan. Dunia kedokteran dimulai dari suatu yayasan kemanusiaan. Dokterdokter mencobakan bahan-bahan temuannya untuk suatu penelitian kesehatan terhadap kemurkaan Tuhan. Ilmu kedokteran Kristen baru diterapkan sebagai suatu pengakuan dosa, doa, meletakkan tangan untuk suatu penyembuhan, mengusir roh jahat dan kepercayaan orang-orang yang tidak menganut agama telah disusun kembali, dan adanya jimat serta peninggalan zaman dahulu yang telah dikenakan untuk mengusir setan. Di Eropa Barat, Rahib sangat besar peranannya melalui pendekatan keagamaan dalam melakukan pengobatan.⁶

Di Byzantium kepercayaan akan roh-roh digunakan sebagai pengobatan yang tumbuh subur, dengan adanya ilmu pengobatan Grew Romawi Kuno, adanya negara-negara yang sedang berperang, menunjukkan ahli-ahli pengobatan keagamaan yang sangat profesional. Satu alasan untuk memusuhi hal tersebut adalah karena adanya pembayaran yang terlalu mahal terhadap dokter dimana orang-orang yang beragama Kristen ini adalah para dermawan yang dengan rela memberikan hartanya untuk kepentingan gereja. Orang-orang Byzantium sangat aktif merawat institusi Kristen baru ini, terutama rumah sakit untuk merawat orang-orang yang sakit. Rumah sakit dibuat sebagai suatu organisasi lanjutan yang dibentuk oleh Basil the Great dan Uskup Agung, selama empat abad. Ia menemukannya di Cappadocia, berupa “rumah ibadah”, bangunan besar untuk penziarah dan orang-orang sakit

⁴ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 7.

⁵ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 8.

⁶ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 9.

dengan penyakit kusta, dokter-dokter adanya dukungan sesama umat. Pemisahan orang-orang yang menderita kusta dilakukan dengan isolasi terhadap sejumlah penderita.⁷

Pada abad berikutnya, kerajaan Byzantium dan Uskup Agung mulai mengembangkan jaringan kerjanya pada suatu rumah sakit yang sebenarnya, titik puncak pengembangannya pada Pantocrator di tahun 1118. Tempat di Constantinopel dikembangkan menjadi suatu biara, sedangkan rumah sakit merupakan tanggungan negara dan adanya 35 orang dokter. Jelasnya, rumah sakit di Barat sejak abad ke-6 s.d. abad ke-7 mulai dibangun sebagai suatu rumah tinggal lebih daripada untuk merawat orang sakit. Rumah sakit dahulu merupakan tempat tinggal atau penginapan yang berada di jalan-jalan besar untuk menuju kuil ataupun kota. Dimana para penziarah dan orang yang tak mampu menemukan perlindungan, makanan dan pemberian pakaian. Penyediaan untuk perawatan pengobatan berada di bawah supervisi dokter secara sporadis.

Selama perkembangan dan kemajuan Islam di Timur Tengah dilanjutkan untuk pelayanan di daerah-daerah penting khususnya untuk penyakit-penyakit di Timur dan Barat. Cacar, lepra, campak dan plague bubonic epidemic timbul secara periodik di abad ke-6 s.d. abad ke-10. Konsentrasi yang besar dalam penanganannya ditujukan pada orang di pedesaan seperti di Bagdad, Damaskus dan Kairo terutama untuk penyakit-penyakit endemik yang sulit ditangani. Banyak rombongan pedagang dan orang-orang yang naik haji terkena penyebaran penyakit. Peningkatan populasi dan perkembangan ekonomi yang terhambat merupakan faktor yang turut mempengaruhi. Selama perkembangan dan kemajuan Islam di Timur Tengah dilanjutkan untuk pelayanan di daerah-daerah penting khususnya untuk penyakit-penyakit di Timur dan Barat.⁸

Satu kunci perkembangan kedokteran Islam telah dikumpulkan dan dipelihara sebagai ilmu pengetahuan kedokteran klasik. Untuk abad sebelum pendudukan bangsa Arab pada tahun 636 setelah Nabi Isa lahir (tahun Masehi) ditemukan sekolah kedokteran oleh Nestorian Christians di Jundishapur, Persia, yang memiliki tujuan penyelamatan terhadap ilmu pengetahuan Yunani dan menerjemahkan banyak bentuk kerja ke dalam Bahasa Syria. Selanjutnya dokter-dokter Nestorian ini menggunakan pengaruh yang besar terhadap para Khalifah, mendorong bentuk penulisan tentang Yunani dan secara langsung menerjemahkan program ilmu pengetahuan dari bahasa Syria ke Arab dalam abad yang sama.⁹

⁷ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 9.

⁸ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 8.

⁹ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 9.

Dalam bidang kedokteran, Islam memiliki sejumlah teori dan penemuan klinis melalui tulisan-tulisan di abad ke-2 oleh seorang dokter berkebangsaan Persia bernama Ibnu Sina, yang lebih dikenal dengan sebutan Avicenna. Penilaian sesuatu hal mengenai kedokteran mulai ditunjukkan dalam sebuah ensiklopedi kedokteran untuk masa itu. Yang juga dikenal tentang tulisannya adalah Rhazes Cal-Rhazi 860-932 khususnya karena tulisannya tentang cacar dan campak, penyakit yang tidak dapat digambarkan oleh Hippocrates. Moses Mamonides pada abad ke-7 adalah seorang dokter dan filsuf dari Kairo, yang telah mendalami kedokteran Islam pada abad pertengahan serta sangat terkenal peribahasannya dan etika kedokterannya. Islam sama-sama dipengaruhi oleh perkembangan rumah sakit, menciptakan yayasan keduniawian untuk merawat orang sakit.¹⁰

Pendidikan kedokteran mulai bersifat formal, dengan adanya sekolah-sekolah yang memberikan kurikulum kuliah dan diskusi di bawah bimbingan langsung para dokter-dokter terkenal. Izin tersebut diberikan setelah pengajaran teori dan latihan praktek klinik. Dokter-dokter Islam, ahli bedah, ahli penulangan dan ahli farmasi diuji oleh ketua Khalifah yang seorang dokter atau oleh seorang inspektur sebelum melakukan praktek. Perkembangan etika dan standar praktek, sebelum melakukan praktek terus mendapat petunjuk dan adanya kepentingan kerja untuk melangkah ke arah profesional dalam bidang karir kedokteran.¹¹

Politik Islam sangat mendominasi dan jaringan kerja perdagangan membantu meningkatkan sejumlah penggunaan obat. Tanaman dan obat-obatan di Yunani, Persia dan Hindu sepenuhnya dikumpulkan dan digunakan. Pada abad ke-2, Al-Biruni menulis buku tentang farmasi 720 obat. Ahli kimia Islam juga menyediakan sejumlah bahan-bahan metalik untuk pengobatan. Perkembangan obat terus meningkatkan dan membutuhkan bahan-bahan pembuatan obat secara farmasi atau kegunaan media.¹²

B. Definisi Pengobatan/Terapi

Pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia.¹³

¹⁰ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 9.

¹¹ Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 10.

¹² Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, h. 11

¹³ Andi Muflih, *Pengobatan dalam islam*, h. 80.

Kata "Pengobatan" berasal dari bahasa Latin yaitu *ars medicina*, yang berarti seni penyembuhan. Pengobatan adalah ilmu dan seni penyembuhan. Bidang keilmuan ini mencakup berbagai praktek perawatan kesehatan yang secara kontinu terus berubah untuk mempertahankan dan memulihkan kesehatan dengan cara pencegahan dan pengobatan penyakit.

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia¹⁴, pengertian mengenai pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, ketrampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan dan pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu (1) pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal.¹⁵

Dalam kamus, kata terapi harus ditelusuri dari kata "*therapeutic*" yang berarti kata sifat yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai pengobatan. Ketika ditambah dengan akhiran 's' di belakangnya (*therapeutics*), maka ia menjadi kata benda yang bermakna ilmu pemeriksaan dan pengobatan. Pemaknaan semacam inilah yang lebih tepat untuk memaknai kata terapi dalam penelitian ini, sebab jika dirujuk pada kata *therapy* sendiri dalam bahasa Inggris, maka artinya menjadi lebih sempit, yaitu pengobatan yang bersifat jasmani.¹⁶

Islam adalah agama yang lengkap. Islam tidak hanya menjelaskan tentang cara bertauhid dan bersosial belaka, tetapi lebih dari itu, juga memperhatikan aspek-aspek kesehatan dan pengobatan. Pada dasarnya Al-Qur'an yang merupakan sumber segala hukum dan pengetahuan dalam Islam, sebenarnya adalah obat segala macam penyakit.¹⁷

Islam telah menetapkan etika dalam dunia kedokteran. Di antaranya: dokter harus menguasai penyebab penyakit dan jenis-jenisnya, memperhatikan kondisi pasien, tidak hanya menghilangkan penyakit si pasien, mencegah penyakit si pasien, juga mencegah penyakit lain yang muncul karena pengobatan, mengobati dengan

¹⁴ WHO - *World Health Organization. Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication*. Geneva: WHO; 2000.

¹⁵ Walcott, Esther. *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi*. H. 10.

¹⁶ Echols, John dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 586.

¹⁷ M. Sanusi, *Terapi Kesehatan Warisan Kedokteran Islam Klasik*, h.33.

cara yang lebih ringan terlebih dahulu, memperhatikan tingkat kekuatan obat dan sebagainya.

Rasulullah SAW adalah orang pertama dalam sejarah yang menyeru melakukan penelitian ilmiah. Ini dapat dilihat dari banyaknya hadis Rasulullah yang meletakkan dasar-dasar penting bagi ilmu kedokteran modern. Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

“Tidaklah Allah menurunkan penyakit, melainkan Dia pula yang menurunkan obatnya.” (HR. Al-Bukhari)

Dalam al-quran juga disebutkan :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dalam alquran ayat-ayat yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-quran tidak menambahkan bagi orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS: Al-Isra’ : 82)

Hadis ini menegaskan adanya obat bagi setiap macam penyakit. Ini berarti bahwa manusia apabila ingin mencari pengobatan, pasti akan menemukan. Dalam hadis lain, Rasulullah menegaskan perlunya ilmu kedokteran, mempelajari, serta mencari obat.

Hadis ini mengajak untuk melakukan penelitian medis, sebagaimana yang terdapat dalam sabdanya. Selain itu, Rasulullah SAW menegaskan bahwa obat tersebut ada, namun dibutuhkan orang yang mencarinya dan bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian serta menemukannya.¹⁸

Terapi (dalam Yunani) atau pengobatan adalah remediasi masalah kesehatan, biasanya mengikuti diagnosis. Orang yang melakukan terapi disebut sebagai terapis. Dalam bidang medis, kata terapi sinonim dengan kata pengobatan. Di antara psikolog, kata ini mengacu kepada psikoterapi. Terapi pencegahan atau terapi Profilaksis adalah pengobatan yang dimaksudkan untuk mencegah munculnya kondisi medis. Kata terapi (*therapy*) dalam bahasa Inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan Al-Istisyfa’ yang berasal dari syafa-yasyfi-*syifa*’ yang artinya menyembuhkan. Istilah ini telah digunakan oleh Muhammad Abd. Al-‘Aziz Al-Khalidi.¹⁹

¹⁸ Abdel Daem al-Kaheel, *Rahasia Medis dalam Al-Qur’an dan Hadis Operasi tanpa Luka*, ter. Muhammad Misbah, h. 3-5.

¹⁹ Rahayu R.A., *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I Edisi V*, h. 191.

Terapi merupakan usaha memulihkan kesehatan seseorang melalui kekuatan batin atau rohani, bukan hanya menggunakan obat-obatan. Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Dalam bidang medis kata terapi sinonim dengan kata pengobatan.²⁰

Terapi dapat diartikan sebagai suatu jenis pengobatan penyakit dengan kekuatan batin atau rohani, bukan pengobatan dengan obat-obatan.²¹ Terapi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Menurut kamus lengkap psikologi, terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan).

Pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia, baik yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat gaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia. Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal istilah medis dan non medis.

C. Macam-macam Pengobatan/Terapi

Menurut Linting macam-macam terapi yaitu sebagai berikut:²²

1. Fasilitas Terapi
Fasilitas dalam *Cambrige Dictionary* diartikan sebagai *a place, especially including buildings, where a particular activity happens* yang berarti suatu tempat baik bangunan ataupun non bangunan dimana terjadi suatu aktifitas terjadi didalamnya.
2. Terapi Remedial
Terapi Remedial merupakan upaya perbaikan dan peningkatan kecakapan seseorang untuk menjadi normal atau mendekati normal.
3. Terapi Perilaku
Corey berpendapat bahwa terapi perilaku adalah penerapan berbagai macam teknik yang dilakukan sesuai prosedur yang kemudian diterapkan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang kearah yang adaptif.

²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 12.

²¹ Puspa, Yan Pramadya, *Kamus Umum Populer*, h. 340.

²² Linting, Henry, *Perancangan Fasilitas Terapi Anak Disleksia Dengan Pendekatan Terapi Remedial*, h. 23.

4. Terapi Wicara
Terapi wicara merupakan salah satu terapi yang digunakan untuk orang dengan gangguan perilaku khususnya komunikasi. Terapi wicara adalah suatu ilmu/kiat yang mempelajari perilaku komunikasi normal/abnormal yang dipergunakan untuk memberikan terapi pada penderita gangguan perilaku komunikasi, yaitu kelainan kemampuan bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran, sehingga penderita mampu berinteraksi dengan lingkungan secara wajar.
5. Terapi Okupasi
Terapi okupasi merupakan suatu ilmu yang bertujuan untuk mengarahkan partisipasi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas terpilih yang telah ditemukan, dengan maksud mempermudah belajar fungsi dan keahlian yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan.

Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal istilah medis dan non medis.

1. Pengobatan Medis
Pengobatan medis adalah pengobatan yang dilakukan untuk mengobati penyakit medis. Contoh pengobatan melalui medis: dilakukan oleh dokter, melalui operasi untuk mengobati penyakit, dan menggunakan obat-obatan untuk penyembuhannya.
Dimedis ada dokter sebagai orang yang ahli dalam pengobatan. Dokter adalah orang yang memisahkan apa yang membahayakan manusia jika terkumpul, mengumpulkan apa yang membahayakan manusia jika terpisah, mengurangi apa yang membahayakan manusia jika berkurang.
Sehingga, hal ini mendatangkan kesehatan yang hilang serta menjaganya. Umumnya dokter menggunakan obat-obatan yang telah dicampur dengan ramuan untuk mengobati penyakit. Dokter juga menambahkan satu obat dengan obat yang lain untuk membantu proses penyembuhannya. Pengobatan medis pun menggunakan petunjuk Rasulullah dalam pengobatan tujuannya untuk menyempurnakan pengobatan ilmiah.²³
2. Pengobatan Non Medis
Pengobatan non medis adalah pengobatan yang dilakukan untuk mengobati penyakit non medis.²⁴ Contoh pengobatan non medis, melalui bacaan ayat-ayat Alquran, ruqyah dan bekam. Kemudian dalam penelitian ini saya membahas tentang pengobatan alternatif yang menggunakan alquran sebagai media proses penyembuhan, baik penyakit hati ataupun penyakit fisik.

²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*, h. 6.

²⁴ Fatmah Afrianty Gobel, *Pengobatan menurut Al-Qur'an dan Sains*, h. 2.

Atau orang lebih sering dengan menggunakan kata pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif adalah jenis pengobatan yang tidak memakai cara dan alat medis. Pengobatan ini sangat banyak ragamnya. Mulai dari yang berbasis agama, dalam hal ini Ustadz Sanwani menggunakan cara ini yang berbasis pengobatan ayat-ayat Aquran, yang berdasar pengalaman, yang diasah ketrampilan, sampai yang berbau mistis.

D. Pengobatan Cara Islam (Secara Ketuhanan dan Nabi)

Di antara keistimewaan pengobatan dalam Islam, sesungguhnya ia mengumpulkan antara pengobatan secara alami (medis) dengan al-ilaju arrabbani wa an-nabawi (pengobatan secara keTuhanan dan Nabi) dalam bentuk yang lembut dan realistis, jauh dari prasangka, tahayyul dan mantera. Dua metode di atas, yaitu pengobatan secara medis dan keTuhanan itu berdasarkan dasar-dasar kaidah dan definisi yang jelas. Di antara contoh pengobatan yang dilakukan secara islami antara lain:²⁵

1. Ruqyah Syar'iyah

Kata ruqyah merupakan bentuk jama' dari kalimat ruqyah, diambil dari akar kata *roqoo-fi'il* mahdi- yang terdiri dari tiga huruf (*Ra, qof* dan *alif*). Makna dasar dari kalimat ruqyah mengandung tiga makna; yaitu naik, gundukan tanah atau bisa juga diartikan perlindungan.²⁶ Menurut istilah, makna kalimat ruqyah adalah lafaz-lafal khusus yang setelah lafaz-lafaz tersebut dibacakan ke orang yang sakit, maka penyakitnya sembuh. Hal ini jika lafaz-lafaz tersebut doa-doa yang digunakan untuk mengobati penyakit. Ruqyah syar'iyah yakni ruqyah dengan ta'awudz dan lainnya berupa asma Allah. Apabila yang membaca ruqyah adalah orang yang berlisah baik, maka insya Allah akan mewujudkan kesembuhan. Ruqyah ini adalah ruqyah yang lepas dari kesyirikan, sebagaimana yang dijelaskan para ulama.²⁷ Berdasarkan hadits Auf bin Malik r.a. yang meriwayatkan:

تَرَى فِي كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ
مُرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَذَلِكَ؟ فَقَالَ: إِنْ
يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Dari sahabat 'Auf bin Malik ra dia berkata: " Kami dahulu meruqyah di masa Jahiliyyah, maka kami bertanya kepada Rasulullah Saw "Ya

²⁵ Fatmah Afrianty Gobel, *Pengobatan menurut Al-Qur'an dan Sains*, h. 2.

²⁶ Jamal Muhammad Elzaky, *Fushul fi Thibb al-Rasul* h. 2.

²⁷ Muhammad Muhisyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*. h. 17.

Rasulallah bagaimana menurut pendapatmu ?” Beliau menjawab :
“Tunjukkan padaku Ruqyah (mantera) kalian itu. Tidak mengapa mantera itu selama tidak mengandung kesyirikan” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi SAW. Melakukan ruqiyah, minta dibacakan ruqyah, memerintahkan ruqyah, serta mengikrarkan pelakunya. Aisyah r.a. meriwayatkan:

قَرَأَ فِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى بِ
أَعْيُنِهِ نَفْسِهِ بِالْمَعْوِذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ
وَأَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

“Kebiasaan Rasulullah Saw ketika sakit adalah membacakan untuk dirinya sendiri dengan mu’awwidzat (Al-Iklas, Al-Falaq dan An-Nass) serta meniupnya. Ketika sakitnya semakin parah, maka saya bacakan kepadanya dan mengusap dengan tangan beliau mengharap berkah darinya” (HR. Muslim dan Abu Dawud.

Dasar-dasar terapi ruqyah terdapat di dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Dasar-dasar tersebut antara lain: Di dalam Surat Al Israa’ ayat 82 Allah berfirman:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan Al-Quran menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian” (QS. Al-Israa’: 82).”

Agar ruqyah lebih berpengaruh, selayaknya membaca Al-Quran dengan niat mendapatkan kesembuhan dan hidayah (Seruan terhadap orang yang mendengar al-Quran pada agama Allah, berbuat baik dan meninggalkan kejahatan. Niat ini akan sangat berpengaruh sebagaimana hal itu sudah dicoba, sehingga sering kali jin terpengaruh oleh Al-Quran kemudian berhenti dari kejahatannya pada orang yang sakit tersebut dengan segera. Hal ini berbeda dengan niat untuk membunuh (jin) yang menyebabkan jin tersebut bertambah durhaka dan sombong dan orang

yang meruqyah dan sakit menjadi rugi) bagi manusia dan jin. Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, dan menyukai kelembutan. Allah memberikan pada sifat kelembutan apa yang tidak Dia berikan pada sifat kekerasan” (HR. Muslim). Karena Al-Quran itu diturunkan sebagai hidayah (petunjuk) dan *syifa'* (obat) dan tidak membacanya dengan tujuan membunuh jin kecuali di saat sulit keluarnya dengan bacaan tadi.

2. Madu

Madu merupakan makanan disamping berbagai macam makanan yang lain, merupakan obat disamping berbagai macam obat yang lain, merupakan minuman disamping berbagai minuman yang lain, merupakan pemanis disamping berbagai macam pemanis lain, merupakan sesuatu yang disenangi disamping berbagai macam hal yang disenangi. Tidak ada sesuatu yang diciptakan bagi kita yang baik dari pada madu, tidak ada yang menyerupai dan mendekatinya. Rasulullah saw. Biasa meminumnya dengan campuran air sebelum makan. Yang demikian ini merupakan rahasia untuk menjaga kesehatan, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang pandai.²⁸

Sampai saat ini, orang-orang masih menggunakan manfaat madu untuk menjaga kesehatan atau sebagai obat alami. Salah seorang ahli bedah Inggris dari Trafford General Hospital menegaskan bahwa di tengah-tengah operasi bedahnya, ia membuktikan bahwa madu lebah dapat membantu regenerasi tulang serta mempercepat kesembuhan luka bahkan menghilangkan bekas-bekasnya. Dr. Abdul Aziz Ismail, salah seorang ahli kedokteran, mengatakan, “Madu lebah merupakan senjata bagi dokter terhadap sebagian besar penyakit.”²⁹

3. Bekam

Bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Bekam dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan hijamah, yang artinya menghisap.³⁰ Kata hijamah berasal dari bahasa Arab al-hajjam berarti ahli bekam, al-hijmu berarti menghisap atau menyedot, al-hajjam sama artinya dengan al-Massu yaitu tukang menghisap atau tukang menyedot.³¹

²⁸ Hamdad Said, *99 Resep Sehat Dengan Madu*, h. 11

²⁹ Erywiyatno L, Djoko, Krihariyani D. *Pengaruh madu terhadap pertumbuhan bakteri streptococcus pyogenes*. Analisis Kesehatan Sains, h. 30.

³⁰ Rizka Safrina Putri, “Praktik Penggunaan Ayat-ayat Al-qur’an”, h. 36.

³¹ Syafeya Alkhaleda, “Terapi Hijamah (Bekam) Menurut Pendekatan Sejarah dan Sunnah”, h. 5.

Bekam atau Al-Hijamah berasal dari bahasa Arab yaitu hajama, yang berarti menghisap dan hijama yang artinya pelepasan darah kotor. Kata kerjanya adalah hajama-yahjimu-yahjumu. Al-Hajam adalah orang yang menghisap lubang alat bekam. Mihjam dan mihjamah artinya alat bekam, bisa alat untuk menghisap darah, untuk mengumpulkan darah, maupun untuk menyayat dalam proses pembekaman.³² Tentang berbekam, disebutkan di dalam Ash-Shahihain, dari hadits Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. Pernah meminta untuk dibekam dan memberikan upah kepada orang yang membekam beliau. Beliau bersabda.

خَيْرُ مَا تَرَا وَيُثْمُ بِهِ الْحِجَامَةُ

“Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah berbekam.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berbekam termasuk pengobatan yang diajarkan Rasulullah SAW, bahkan Rasulullah SAW pernah melakukan bekam dan memberikan upah kepada tukang bekam.

Dalam dunia psikologis terapi merupakan bentuk metode penyembuhan yang sering di sebut psikoterapi. Dalam hal ini terapi dalam islam dibagi beberapa bentuk sebagai berikut:³³

1) Melalui Shalat

Ritual shalat memiliki pengaruh yang luar biasa untuk terapi rasa galau dan gundah dalam diri manusia. Melalui mengerjakan shalat secara khusyuk, dengan niat menghadap dan berserah diri total kepada Tuhan, serta meninggalkan kesibukan duniawi, maka seseorang akan merasa tenang, tentram dan damai. Rasulullah senantiasa mengerjakan shalat ketika sedang ditimpa masalah yang membuat beliau merasa tegang. Hudzaifah berkata, “Jika Nabi Muhammad merasa gundah karena sebuah perkara, maka beliau menunaikan shalat”. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

³² Ahmad Ali Ridho, *Bekam Sinergi; Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern & Traditional Chinese Medicine*, h. 76.

³³ Puspitasari, Ratih. *Shalat Sebagai Terapi Dalam Mengatasi Kecemasan (studi kasus pada klien B di Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim)*.

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.”

2) Melalui Puasa

Puasa bisa memelihara seseorang dari dorongan syahwat. Orang yang berpuasa akan mampu mengekang nafsunya, sehingga ia pun memutuskan untuk tidak makan, minum, tidak melakukan hubungan seksual, dan melakukan perbuatan yang dapat mengundang murka Allah. Dalam puasa terkandung latihan untuk mengendalikan motivasi dan emosi, serta memperkuat kehendak untuk mengalahkan dorongan nafsu dan syahwat.

3) Ibadah Haji

Ritual haji mampu mengobati rasa sombong, congkak, dan merasa lebih dibandingkan orang lain. Mereka mengenakan busana yang sama, tidak dibedakan antara yang kaya dan yang miskin, tidak pula antara atasan dan bawahan. Yang terbesit dalam benak mereka adalah posisi yang sejajar, dimana masing-masing orang berada di Baitul Haram dalam badan khusyuk, tunduk, mengakui kelemahan dan keterbatasannya, serta hanya menghamba pada Allah untuk mengharap ampunan dan ridho-Nya. Ditempat yang dipenuhi dengan spirit ruhani, hubungan seseorang dengan Tuhannya akan bertambah kuat dan bertambah dekat. Seseorang akan merasakan kejernihan hati, ketenangan jiwa, dan mengalami kondisi spiritual yang dipenuhi rasa cinta dan bahagia. Dalam ritual haji, seseorang akan membersihkan dirinya dari perasaan benci, dengki, dan hasud pada orang lain.

4) Melalui Al-Qur'an

Ayat-ayat al-Qur'an memiliki keutamaan yang sangat besar untuk menjernihkan hati dan membersihkan jiwa. Rasa tenang akan diturunkan kepada seseorang ketika ia melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an dengan tulus, ikhlas dan secara total kepada Allah. Dalam keadaan seperti itu ia akan diliputi oleh para malaikat dan rahmat Allah. Al-Qur'an di katakan sebagai obat seperti firman Allah:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَءِغْجَمِيٌّ
وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
فِي آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya : Dan jikalau kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah:

“Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”. (Al-Fushilat: 44)

5) Melalui Do’a

Do’a adalah zikir sekaligus ibadah. Do’a memiliki keutaman dan pahala sebagaimana yang dimiliki dzikir dan ibadah. Do’a merupakan sesuatu hal yang kita panjatkan kepada Allah, dalam berdo’a Allah mengatakannya bahwa Allah akan mengabulkan do’a dari orang-orang yang memenuhi perintahnya. Seperti firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah: 186).

6) Melalui Taubat

Obat mujarab lainnya yang berguna untuk menghilangkan perasaan berdosa adalah tobat. Allah berjanji akan mengampuni setiap orang yang berdosa sekalipun dosa yang ia perbuat sangat banyak jika ia bertobat. Terkadang seseorang malu untuk bertaubat karena begitu besarnya kesalahan yang ia perbuat dan takut terulang untuk yang kesekian kalinya. Allah tetap akan mengampuni dosa terhadap orang yang membuat kesalahan besar, seperti firman Allah :

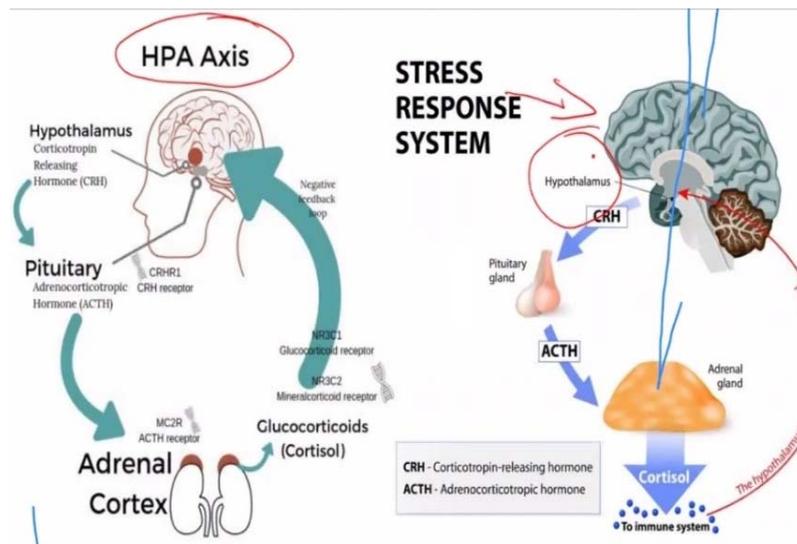
قُلْ يَاعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Az-Zumar : 53)

Dosa sendiri secara psikologis merupakan beban bagi seseorang yang melakukannya. Akibat dosa yang dilakukannya itu, tidak jarang mengakibatkan *stress*/depresi, yang pada gilirannya mendatangkan penyakit.

Stress yang berat akan menyebabkan perilaku yang tidak efisien dan tidak efektif, tidak berhasil dalam menggali sumber-sumber daya adaptif dan mengauskan sistem.³⁴ *Stress* yang sangat besar pengaruhnya bagi kesehatan tubuh manusia, ketika seseorang mengalami stres maka berbagai macam penyakit akan mudah menyerang sistem imun.

Stress berhubungan dengan peningkatan hormon kortisol, sehingga jika terdapat stressor, hipotalamus akan terstimulasi untuk menyekresi CRH. Akibat CRH yang meningkat, CRH akan merangsang hipofisis anterior untuk menyekresi hormonhormon. Hormon yang dihasilkan oleh hipofisis anterior diantaranya adalah TSH, ACTH, hormon pertumbuhan, LH, ICSH, dan PRL.³⁵



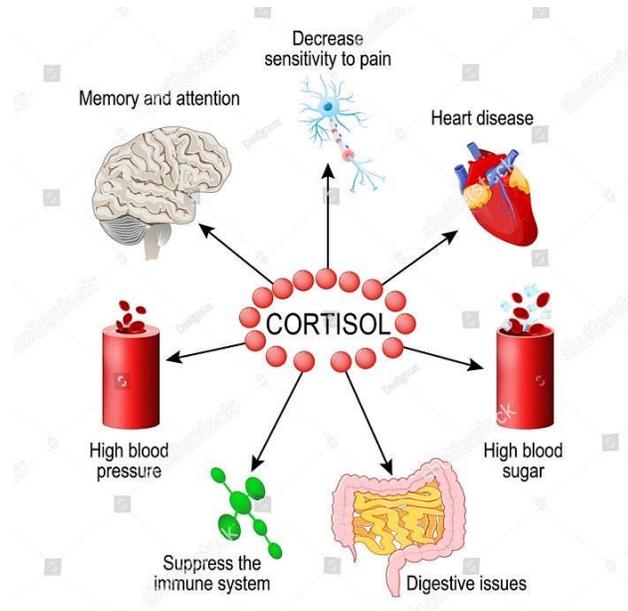
Gambar 2.1
Stress Response System

Hampir semua jenis stres, baik yang bersifat fisik maupun neurogenik, menyebabkan peningkatan sekresi ACTH dengan segera dan bermakna oleh kelenjar hipofisis anterior. Meningkatnya ACTH merangsang adrenal korteks untuk menyekresi hormon adrenokortikal

³⁴ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, h. 52

³⁵ Sherwood, L. *Fisiologi manusia : dari sel ke sistem*. Edisi 8.

berupa kortisol sehingga terjadi peningkatan sekresi hormon adrenokortikal berupa kortisol dalam waktu beberapa menit. Sering kali peningkatan hormon kortisol bisa mencapai 20 kali lipat. Keadaan ini dianggap sebagai akibat dari naiknya aktivitas dalam sistem limbik, khususnya dalam regio amigdala dan hipokampus. Akibat dari adanya peningkatan aktivitas sistem limbik, maka perubahan emosi individu juga akan terjadi seperti perasaan sedih, marah, merasa menyedihkan, dan tak berdaya.³⁶



Gambar 2.2
Akibat Hormon Cortisol Berlebih

³⁶ Guyton, A.C., dan Hall, J.E.. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11.

BAB III PENGUNAAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya mendapatkan pahala. Jadi pada prinsipnya pengertian Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk atau pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari kalam Allah yang absolut. Sebagai kalam Allah yang absolut, Al-Qur'an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz, 114 surat (dimulai dari surat Al-Fatihah sampai Al-Nas), dan 6240 ayat.¹

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al-Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.³

Menurut Departemen Agama "Al-Qur'an dan Terjemahnya" memberi pengertian bahwa, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah.

Al-Qur'an Mempunyai Arti Menumpulkan Dan Menghimpun *Qira'ah* Berarti Menghimpun Huruf-Huruf Dan Katakata Satu Dengan Yang Lain Dalam Suatu Ucapan Yang Tersusun Rapih. Quran Pada Mulanya Seperti *Qira'ah*, Yaitu *Mashdar* Dari Kata *Qara'a*, *Qira'atan*, *Qur'an*.⁴

Menurut Andi Rosa Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi

¹ Nurhakim, *metodologi Studi Islam*, h. 42-43.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, h. 3.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 45.

⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 15.

berada di Baitul Izzah (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknya bersifat muhkamat.⁵

Menurut bahasa kata Al-Qur'an merupakan kata benda bentuk dasar (masdar) yang bersinonim dengan kata "al-Qira'ah" (القرءة) (berarti bacaan. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۗ

Artinya: "Apabila kami Telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya."(QS. Al-Qiyamah : 18-19)

Sedangkan secara terminologis, Al Qur'an didefinisikan sebagai "firman Allah SWT yang diwahyukan kepada rasul terakhir, Muhammad SAW. sebagai mu'jizat, untuk manusia yang disuruh mempelajarinya".

B. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkhulwat di gua hira pada malam isen bertepatan dengan tanggal tujuh belas ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad SAW = 6 agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur'an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur'an itu malam "Al-Qodar", yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Al-Qur'an Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang didalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.⁶

Para ulama ulumul qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode, yaitu periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat Makkiah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat Madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama

⁵ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, h. 3.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, h. 14.

dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat Makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat Madaniyah.

1. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad SAW pada awal turunnya wahyu pertama itu belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2)

Arinya: “Wahai yang berselimut. Bangkit dan beri peringatan.” (Q.S. Al-Mudatsir ayat 1-2)

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

- a. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaranajaran Al-Qur’an.
 - b. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran AlQur’an karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: “kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami.”
 - c. Dakwah Al-Qur’an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.
- #### 2. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur’an berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitnah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur’an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah.

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur’an disuatu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kodisi

dakwah ketika itu. Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu (agama) dengan hikmah dan tuntutan yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya” (Q.S. An-Nahl ayat 125)

3. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur’an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di Yasrib (yang kemudian diberi nama Al-Madinah Al-Munawaroh). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, Ahl Al-Kitab, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan AlQur’an dengan cara yang berbeda-beda.

Banyak ayat-ayat yang ditunjukkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli kitab ialah terkandung dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا
اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ
اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai ahli kitab (golongan yahudi dan nasrani), marilah kita menuju ke satu kata sepakat diantara kita yaitu kita tidak menyembah kecuali Allah; tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tidak pula mengangkat sebagian dari kita Tuhan yang bukan Allah. “Maka bila mereka berpaling katakanlah: “saksikanlah bahwa kami orang-orang muslim.” (Q.S. Ali Imran ayat 64)

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, dan untuk selanjutnya dalam kehidupan manusia.

C. Fungsi Al-Qur'an

Sebagaimana tersurat dalam nama-nama-Nya, maka fungsi Al-Qur'an adalah sebagai berikut:⁷

1. Al-Huda (Petunjuk). Di dalam Al-Qur'an ada tiga posisi Al-Qur'an yang fungsinya sebagai petunjuk. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, petunjuk bagi manusia secara keseluruhan. Allah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ^٧ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ^٨ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ^٩ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah : 185)

⁷ Atang Abdul Hakim – Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 70.

Kedua, Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah : 2)

Di dalam Alquran ada tiga posisi Alquran yang fungsinya sebagai petunjuk. Alquran menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi Alquran tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam saja tapi bagi manusia secara umum. Kandungan Alquran memang ada yang bersifat universal seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu bisa menjadi petunjuk bagi semua orang tidak hanya orang yang beriman Islam dan bertakwa saja.

2. Al-Furqan (Pemisah). Nama lain Al-Qur'an adalah Al-Furqon atau pemisah. Ini berkaitan dengan fungsi Al-Qur'an lainnya yang dapat menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan berbagai macam hal yang termasuk kategori salah dan benar atau hak dan yang batil. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah pemisah antara hak dan batil atau yang benar dan yang salah. Seperti Firman Allah QS. Al-Baqarah : 185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ^ط وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ^ط يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ^ط وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu

mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.”

Nama lain Alquran adalah Al-Furqon atau pemisah. Ini berkaitan dengan fungsi Alquran lainnya yang dapat menjadi pemisah antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah. Di dalam Alquran dijelaskan berbagai macam hal yang termasuk kategori salah dan benar atau hak dan yang batil. Jadi jika sudah belajar Alquran dengan benar maka seseorang seharusnya dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Misalnya saja saat mencari keuntungan dengan berdagang, dijelaskan bahwa tidak benar jika melakukan penipuan dengan mengurangi berat sebuah barang dagangan. Begitu juga dengan berbagai permasalahan lainnya yang bisa diambil contohnya dari ayat-ayat Alquran.

3. Al-Syifa (Obat). Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit hati Perasaan manusia tidak selalu tenang, kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan lainlain. Seseorang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit dalam dada atau penyakit psikologis. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Arinya: *”Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Yunus:57)

Di dalam Alquran disebutkan bahwa Alquran merupakan obat bagi penyakit yang ada di dalam dada manusia. Penyakit dalam tubuh manusia memang tak hanya berupa penyakit fisik saja tapi bisa juga penyakit hati Perasaan manusia tidak selalu tenang, kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan lainlain. Seseorang yang membaca Alquran dan mengamalkannya dapat terhindar dari berbagai penyakit hati tersebut. Alquran memang hanya berupa tulisan saja tapi dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang yang beriman. Saat hati seseorang terbuka dengan Alquran maka ia dapat mengobati dirinya sendiri sehingga perasaannya menjadi lebih tenang dan bahagia dengan berada di jalan

Allah. Kemudian syifa (obat) yang saya bahas dalam penelitian ini melalui living quran pada praktik pengobatan Ustadz Sanwani.

4. Al-Huda (petunjuk) sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَأَعْجَمِيٌّ
وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۖ وَالَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن
مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka[1334]. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". QS. Fushilat [41]: (44)

Di dalam Alquran ada tiga posisi Alquran yang fungsinya sebagai petunjuk. Alquran menjadi petunjuk bagi manusia secara umum, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Jadi Alquran tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Islam saja tapi bagi manusia secara umum. Kandungan Alquran memang ada yang bersifat universal seperti yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu bisa menjadi petunjuk bagi semua orang tidak hanya orang yang beriman Islam dan bertakwa saja.

5. Al-Burhan (bukti kebenaran) dan nur mubin (cahaya yang terang) sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا
مُّبِينًا

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)”. QS. An-Nisa [4] : (174)

6. Al-Mu'izah (nasihat). Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pembawa nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak pengajaran, nasihat-nasihat, peringatan tentang kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa, yang berjalan di jalan Allah. Nasihat yang terdapat di dalam Al-Qur'an biasanya berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian, yang bisa dijadikan pelajaran bagi orang-orang di masa sekarang atau masa setelahnya. Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasehat bagi orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "(Al-Qur'an) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran : 138)

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." QS. Yunus [10] : (57)

Alquran juga berfungsi sebagai pembawa nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalam Alquran terdapat banyak pengajaran, nasihat-nasihat, peringatan tentang kehidupan bagi orang-orang yang bertakwa, yang berjalan di jalan Allah. Nasihat yang terdapat di dalam Alquran biasanya berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian, yang bisa dijadikan pelajaran bagi orang-orang di masa sekarang atau masa setelahnya.

Nasihat dan peringatan tersebut penting karena sebagai manusia kita sering menghadapi berbagai masalah dan cara penyelesaiannya sebaiknya diambil dari ajaran agama. Bagaimana cara kita menghadapi tetangga, suami, orang tua, dan bahkan musuh kita telah diajarkan dalam Alquran.

D. Faktor Karakteristik Al-Qur'an

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik Al-Qur'an, yaitu:

1. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (Beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
2. Al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.
3. Al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Qur'an, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.
4. Diriwayatkan secara mutawatir artinya Al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
5. Membaca Al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Qur'an saja yang di anggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.

E. Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berbicara Tentang Terapi

Ketahuilah bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh untuk setiap penyakit dan Allah membuat ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang menakjubkan yang bisa dipahami. Oleh karena itu Allah berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًّى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

Artinya: “Dan jikalau kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang

(Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S. Al-Fushilat: 44)

Rasa tenang akan diturunkan kepada seseorang ketika ia melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan tulus, ikhlas dan secara total kepada Allah. Dalam keadaan seperti itu ia akan diliputi oleh para malaikat dan rahmat Allah. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit hati sebagaimana firman Allah dalam surat Yûnus [10]: 57 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yûnus [10]: 57).

Al-Qur'an bisa untuk penyembuh (obat) juga dijelaskan pada Q.S. Al-Isra/17:82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Artinya: "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmad bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian" (Q.S. Al-Isra/17:82).⁸

Di antara ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah ilmu kedokteran atau ilmu pengobatan. Dengan adanya dalil yang menunjukkan kebolehan mengobati penyakit. Menurut suatu riwayat, Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

⁸ Al-Kaheel, Abdel Daem, *Pengobatan Qur'ani: Manjurunya Berobat dengan AlQur'an*,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ سِنَانٍ عَنْ أَبِي الْمُبَارَكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَحِبُّوا الْمَسَاكِينَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي دُعَائِهِ اللَّهُمَّ حَيِّنِي مِسْكِينًا وَأَمْتِنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abu Bakr Bin Abu Syaibah dan Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhariy, mereka berkata: menceritakan kepada kami Abu Ahmad, dari Umar bin Sa'id bin Husain, menceritakan kepada kami “Atha-, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah sa. Bersabda: “Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.” (Sunan Ibnu Majah, II, 1995:330)

Dengan adanya sakit maka cara menyembuhkannya adalah dengan berobat. Karena setiap penyakit Allah SWT sudah menjamin obatnya. Sebagaimana hadis riwayat Abu Hurairah ra. juga disebutkan Nabi SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ نَابِتٍ حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْحَرِثِ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الدُّوَاءِ الْقُرْآنُ

Artinya: “Telah diceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid bin Utbah bin Abdil Rahman al-Kindi, telah diceritakan pula kepada kami Sa'ad bin Sulaiman dari Abi Ishaq dari al-Haris dari Ali, Rasulullah SAW, telah bersabda: “Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an”. (Ibnu Majah, II, 1995: 348)

Kemudian ayat yang kerap dijadikan ‘senjata’ dalam praktik pengobatan adalah sebagai berikut:⁹

⁹ Mardhatillah, Masyithah, *Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri,*

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخِزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ
قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” QS. Al-Taubah [9]: 14.

Dengan dalil di atas maka dapat diyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur’an sebagai penyembuh (*syifa’*) telah memenuhi segala aspek yang berkaitan dan atas izin Allah segala penyakit dapat diobati, baik penyakit fisik ataupun non fisik.

F. Implikasi Terapi Qur’ani

Semenjak manusia lahir, mereka secara alamiah terlahir secara fitrah. Dilihat dari segi bahasa (Linguistik) fitrah mencakup bawaan alamiah yang asli ditanamkan Allah dalam proses penciptaan manusia tersebut.¹⁰ Secara fitrah manusia mempunyai potensi kesucian jiwa yang artinya suatu ketidaksesuaian jiwa yang diderita manusia dapat dikembalikan pada keadaan semula. Murtadha Mutahhari, seorang ulama’ filosof, dan ilmuwan Islam. Bastaman menyatakan bahwa iman dan sains merupakan karakteristik yang khas insani. Manusia condong menuju ke arah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci dan tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan memuja sesuatu. Ini adalah kecenderungan iman yang merupakan fitrah manusia.¹¹

Seorang manusia yang melakukan hal bertolak belakang dari fitrah dirinya dan cenderung melanggar ajaran agama, misalkan saja ketidakjujuran, kesalahan, dan tindakan buruk, hal tersebut bisa mempengaruhi kerja otak dan sel-sel otak menjadi tegang dan lelah. Kondisi yang dimaksud ini membuat sel-sel mengalami beban yang sangat besar, dalam jangka waktu lama kelelahan-kelelahan ini terakumulasi sehingga timbul kekacauan pada sistem kerja sel-sel yang mengakibatkan banyak penyakit psikis dan penyakit fisik. Oleh karena itu, untuk mengembalikan nutrisi-nutrisi sel itu membaca Al-Qur’an mampu menjadi pembangkit bagi kesucian-kesucian yang bisa terbangun dalam diri setiap pribadi.

Pembacaan (*tilawah*) Al-Qur’an merupakan kumpulan frekuensi suara yang sampai pada telinga kemudian diteruskan ke sel-sel otak dan memberi pengaruh di

¹⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami. Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-qur’an*, h. 154.

¹¹ Bastaman, *Hanna Djumhana, Integrasi Psikologi dalam Islam*, h. 19.

dalamnya melalui medan listrik yang dihasilkan di dalam sel. Sel-sel ini kemudian merespon medan listrik dan memodifikasi getarannya. Perubahan dari getaran ini adalah apa yang dirasakan dan dipahami setelah percobaan dan pengulangan *tilawah*, sistem sel-sel otak sesuai fitrah Allah SWT., tersusun secara seimbang, sistem default otak adalah kecenderungan untuk tidak melakukan kesalahan.¹²

Perwujudan Al-Qur'an dalam pembacaan setiap orang memberikan implikasi yang cukup bernilai bagi kebahagiaan individualitasnya. Keteguhan atas kenyataan ini sebagaimana Rasulullah SAW., memberikan porsi penting terhadap angka tujuh dalam membaca salah satu surat Al-Qur'an. Surat Al-Fatihah dalam Al-Qur'an juga disebut dengan Sab'ul Matsani (tujuh yang diulang-ulang). Sebetulnya pembacaan secara berulang-ulang kalimat dan huruf Al-Qur'an memberikan pengaruh dan kekuatan dalam penyembuhan, sebab tubuh manusia itu tersusun dari sel-sel dan sel-sel sendiri dari atom, sedangkan atom sendiri tersusun atas tujuh lapisan. Jadi kemungkinan besar, dengan membaca Al-Qur'an berulang kali mampu menormalkan kembali sistem sel-sel yang ada dalam tubuh.¹³

G. Posisi Al-Qur'an bagi Terapi Penyembuhan Penyakit

Dalam dunia kesehatan maupun ilmu psikologi, terapi bukanlah hal yang asing. Makna terapi *Asy Syifa* (terapi, Bahasa Inggris: Therapy) pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab *theraphy* sepadan dengan kata (*Al-Isytisyfa'*) yang berasal dari kata syafa-yasyfisyifaa-un yang artinya penyembuhan.¹⁴ Penjelasan atas posisi Al-Qur'an sebagai terapis, difirmankan oleh Allah SWT., dalam QS. Al-Israa', [17]: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain rugi". (QS. Al-Israa', [17]: 82).

¹² Al-Kaheel, Abdel Daem, *Pengobatan Qur'ani: Manjurunya Berobat dengan AlQur'an*, h. 21.

¹³ Mas'udi., dan Istiqomah, *Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*.

¹⁴ Rahman, Gusti Abd, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, h. 39.

Penjelasan Ibn'Qayyim dalam Asy-Syahawi bahwa Al-Qur'an adalah obat penyembuh total dari berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun penyakit fisik.¹⁵ Namun demikian, tidak semua orang diberi keahlian untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai media terapi. Seseorang dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai terapi alternatif yang handal dan akan menyembuhkan secara total, apabila dirinya meyakini sepenuh hati dan memenuhi syarat-syaratnya.

¹⁵ Asy-Syahawi, Majdi Muhammad, *Ingin Sehat? Berobat dengan Al-Qur'an & Madu*. h. 20.

BAB IV AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG DIGUNAKAN SEBAGAI TERAPI

A. Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Terhadap Berbagai Penyakit

Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi dan mukjizat abadi Rosulullah, sepanjang sejarah umat Islam Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk, kitab panutan untuk kehidupan manusia. Manusia juga merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut. Meskipun Al-Qur'an diturunkan pada masa lampau, namun keagungan dan kedalaman maknanya justru semakin bertambah; semakin hari semakin bertambah kajian dan penelitian yang dilakukan terhadap Al-Qur'an. Kata syifa yang berarti Kesembuhan Digunakan untuk menunjukkan bahwa selain mengalami penyakit fisik, manusia juga mengalami penyakit batin atau hati, dan dengan Al-Qur'an sebagai penyembuhnya.¹

Al-Qur'an akan menjadi obat dan rahmat bagi manusia yang mau mengamalkannya, serta membaca ayat-ayatnya untuk mencari kesembuhan, dengan penuh keyakinan, untuk mengharapkan kesembuhan dari Allah Tuhan yang Maha pengasih. Allah SWT telah berfirman dalam QS. Al-Isra Ayat 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra Ayat 82).

Ayat yang tertulis di dalam Al-Qur'an di atas, akan mendapatkan suatu keyakinan bahwa Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai rahmat dan penawar (obat). Itu bukanlah suatu perkara yang aneh dan mengherankan, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah, dan kebatilan tidak pernah sekalipun menyentuhnya.

Adanya penyakit dalam tubuh yang sudah bisa ditebak karena gangguan jin atau kesehatan mental karena sihir, dapat dinetralisir dengan ayat-ayat yang mempunyai keutamaan untuk mengusirnya, praktisi menggunakan ayat-ayat yang memiliki hubungan dengan penyakit dan memaksa jin untuk keluar. Adapun ayat-ayat yang diambil berdasarkan pada makna yang disarikan dari maksud (tafsir) ayat atau ayat-

¹ Ishaq Husaini Kushari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, h. 10-11.

ayat yang dalam sejarah pernah digunakan dalam pengobatan, meskipun secara makna tidaklah berhubungan dengan penyakit yang diderita.

Dalam sejarah Islam pengobatan menggunakan media ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jampi atau Ruqyah sekaligus doa telah ada sejak zaman para Sahabat dan Nabi Muhammad. Dalam kitab hadis tercatat para sahabat Nabi pernah menggunakan surah Al-Ikhlâs sebagai jampi atau ruqyah untuk mengobati penyakit yang disebabkan sengatan hewan berbisa hingga sembuh bahkan mereka meminta bayaran dari ruqyah tersebut dan membaginya juga kepada sang Rasul.

Mengikuti jejak Rasulullah Muhammad, merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Termasuk mewarisi metodologi pengobatan yang dilakukan Nabi Muhammad. Pengobatan yang dilakukan Rasulullah menggunakan dua cara, yaitu melalui do'a atau pengobatan dengan menggunakan wahyu-wahyu Ilahi yang lebih dikenal dengan istilah do'a-do'a matsur yang datang dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam yang shahih. Kedua menggunakan obat-obat tradisional baik dari tanaman maupun hewan.

Allah menganugerahkan insting kepada lebah untuk memakan sari buah-buahan dan menempuh jalan-jalan yang telah dipermudah oleh Allah Ta'ala baginya, sehingga lebah dapat menempuh jalan udara yang begitu luas, pada sahara yang membentang luas, lembah-lembah dan gunung-gunung yang tinggi. Lalu masing-masing lebah tersebut dapat kembali ke sarangnya tanpa tersesat, melainkan langsung menuju sarangnya; tempat ia menyimpan telur-telurnya dan madu yang dibuatnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pengobatan karena Al-Qur'an itu sendiri diturunkan sebagai penawar dan Rahmat bagi orang-orang yang mukmin. Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 68-69, berikut ini:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ (68) ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ
مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ (69)

Artinya: "Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia, kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh,

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”

Madu adalah hidangan yang sempurna, dengan madu menghasilkan kuatnya obat. Yang kuat pengobatan dari madu, ialah sari semua kembang yang telah merelakannya dihisap oleh lebah.² Dalam kitab Sunan Ibnu Majjah disebutkan mengenai manfaat madu yakni:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنَا
الزُّبَيْرُ بْنُ سَعِيدِ الْهَاشِمِيِّ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَعِقَ الْعَسَلَ ثَلَاثَ
غَدَوَاتٍ كُلِّ شَهْرٍ لَمْ يُصِبْهُ عَظِيمٌ مِنَ الْبَلَاءِ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khidasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zakaria Al Qurasyi telah menceritakan kepada kami Az Zubair bin Sa'id Al Hasyimi dari Abdul Hamid bin Salim dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa minum madu dalam tiga pagi (tiga kali) dalam setiap bulannya, maka ia tidak akan ditimpa bala' (penyakit) yang berat."*

Madu merupakan makanan sekaligus obat yang disebutkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyukai madu sebagai makanan atau sebagai penyembuh penyakit. Bahkan beliau suka meminum madu di pagi hari dengan dicampur air dingin untuk menjaga atau mengobati penyakit usus. Selain itu terdapat banyak manfaat lain dalam madu, di antaranya yaitu:

1. Meningkatkan pertumbuhan bakteri yang menguntungkan serta menghambat bakteri yang merugikan. Madu membantu meningkatkan pertumbuhan bakteri bifido yang merupakan bakteri yang sangat penting untuk menjaga kesehatan pencernaan. Membantu menghambat bakteri yang merugikan seperti

² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Qur'an Sebagai Penyembuh*, Terj. Achmad Sunarto, Cet. 1, h. 2.

- Helicobacter pylori*, yang dapat menyebabkan tukak pada lambung serta memperbaiki dan melindungi sistem pencernaan.
2. Meningkatkan penyerapan kalsium Kandungan asam glukonat dalam madu dapat membantu meningkatkan penyerapan kalsium.
 3. Sebagai antioksidan. Kandungan nutrisi dalam madu seperti vitamin C, asam organik, enzim, asam fenolik dan flavonoid bermanfaat sebagai antioksidan tinggi. Dan madu merupakan sumber energi yang baik.
 4. Aman untuk penderita diabetes. Madu dapat digunakan sebagai pengganti gula, dan aman untuk penderita diabetes. Hal ini disebabkan oleh karena rasa manis yang terdapat dalam madu merupakan zat yang mudah larut dalam tubuh manusia dan dapat mempercepat penyembuhan luka.

Minuman atau madu yang keluar dari perut lebah dengan berbagai macam warna seperti putih, kuning, merah dan warna-warna lainnya yang indah sesuai dengan tempat peternakan dan makanannya. Di dalam madu tersebut terdapat obat penawar yang mujarab bagi manusia untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang dialami. Seorang ulama ada yang membicarakan tentang pengobatan cara Nabi, mengatakan jika seandainya ayat ini menyebutkan ‘obat yang menyembuhkan manusia’, tentulah madu dapat dijadikan sebagai obat untuk segala macam penyakit. Namun, disebutkan ‘obat yang menyembuhkan manusia’, yakni obat penyembuh dari penyakit-penyakit yang disebabkan kedinginan, karena madu itu panas dan sesuatu itu diobati dengan lawannya.

Pengobatan secara alternatif menggunakan media Al-Qur’an juga disebut dengan pengobatan *syar’i* atau *thibbun nabawi*. Berbeda dengan pengobatan medis ala rumah sakit yang menggunakan media-media bahan kimiawi baik berbentuk obat padat atau cair, pengobatan *syar’i* menekankan pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibacakan berdasarkan kandungan dari ayat-ayat yang berhubungan dengan penyakit yang diderita, sehingga antara penyakit dan ayat yang dibaca haruslah memiliki hubungan. Meskipun secara prinsip segala praktek pengobatan memiliki tujuan sama yaitu meredakan atau menghilangkan sakit seseorang dengan cara memberantas penyebab sakitnya, namun dalam pengobatan yang juga disebut dengan *syar’i* ini memiliki dasar bahwa sebab utama sebuah penyakit bukanlah hanya sekedar kondisi fisik pasien yang melemah karena serangan zat tertentu, namun karena adanya gangguan dari makhluk gaib dari golongan jin, kondisi mental yang mencirikan akhlak tercela, persepsi terhadap mitos dilingkungan tertentu hingga anggapan sebagai azab ataupun ujian dari Allah, sehingga untuk menghilangkannya memerlukan izin dari Allah terlebih dahulu.

Untuk melakukan proses pengobatan, kondisi yang dialami pasien dan praktisi haruslah saling mendukung, yakni antara keduanya harus memiliki kesamaan tujuan, kerjasama dan saling percaya. Menurut pemaparan Ustadz Ismail bahwa, untuk

menyukseskan proses pengobatan antara pasien dan praktisi harus menunjukkan sikap ikhlas dengan pemberian Allah yang berupa penyakit, kemudian mengintrospeksi diri dengan meminta ampunan kepada Allah agar dosa-dosa yang pernah dilakukan bisa diampuni sehingga menjadi penyebab Allah mengizinkan sakit yang diderita bisa dihilangkan.

Berikut adalah beberapa penyakit dan ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan:

1. Membentengi diri dari gangguan penyakit sihir atau jin baik yang berujung sakit mental atau fisik.
 - a. Surat Al-Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. إِهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. لَا غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Surah al-Fātiḥah berfungsi sebagai benteng dari segala penyakit dan sebagai pelindung dari berbagai macam gangguan, baik gangguan zahir maupun gangguan batin. Surah al-Fātiḥah disebut Fawātiḥ as-Suwār atau as-Sab’ul Matṣāni, yakni tujuh yang diulang dan Umm al-Kitāb karena merupakan induk dari alQur’an. Maka dari itu segala keberkahan dan kebaikan terdapat di dalam Surah al-Fātiḥah. Walaupun semua surah di dalam al-Qur’an memiliki keistimewaan, namun Surah alFātiḥah memiliki keistimewaan tersendiri karena

mendapat sebutan tersebut. Karena terdapat keistimewaan ini, Surah al-Fātihah menjadi lantaran wasilah untuk terapi pengobatan.

Pernah terjadi pada zaman Rasulullah, beberapa sahabat sedang berjalan di perkampungan, dan kepala suku di kampung itu tersengat binatang berbisa. Sudah dicari pengobatannya ke mana saja namun belum menemukan obatnya. Kemudian salah satu keluarga dari kepala suku melihat gerombolan sahabat yang sedang melewati rumahnya, lalu salah satu dari sahabat nabi dipanggil oleh keluarga kepala suku untuk dimintai pertolongan. Sahabat nabi lalu membaca Surah al-Fātihah yang dibacakan sebanyak tujuh kali pada kepala suku sambil memegang pada bagian yang sakit, karena keyakinan dan keimanannya yang sangat kuat kepada ayatayat Allah SWT, maka kepala suku tersebut langsung sembuh seketika.

b. Surat Al-Baqarah ayat 137

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ
فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

c. Surat Al-Baqarah ayat 255 atau ayat kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya : “Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk

dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.”

Walaupun semua ayat dalam al-Qur'an memiliki keistimewaan, namun ayat yang dijelaskan berdasarkan hadis nabi memiliki keistimewaan tersendiri. Asal muasal ayat kursi yakni pada zaman nabi Muhammad SAW ada salah satu sahabat nabi, kalau tidak salah bernama Abu Hurairah R.A yang diamanatkan untuk menjaga gudang zakat di Baitul Māl. Ketika malam ada orang datang mengambil beras yang ada di gudang tersebut. Lalu perihal tersebut diadukan kepada Nabi Muhammad SAW, namun beliau sudah tahu, dan kata Nabi nanti malam orang tersebut akan datang lagi. Ternyata ketika sudah malam, benar perkataan Nabi orang tersebut datang lagi dan mengambil beras di gudang, lalu penjaga gudang tersebut mengadukan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau sudah tahu dan beliau berkata nanti malam orang tersebut akan datang lagi. Ternyata ketika sudah malam, benar perkataan Nabi orang tersebut datang lagi dan mengambil beras di gudang, akhirnya penjaga gudang tersebut bersiap-siap untuk menangkap orang tersebut karena hampir tiga kali mengambil beras zakat baitul māl. Kalau ketiga kali ini masih mengambil juga akan ditangkap oleh penjaga tersebut. Saat waktunya tiba, ternyata orang tersebut datang lagi, dengan sigap penjaga tersebut menangkap lalu ditanya, singkat cerita orang tersebut adalah jin, dan jin tersebut memberitahu bahwa kalau ingin hartanya aman maka bacalah ayat kursi, maka tidak akan diganggu makhluk jahat, padahal dirinya sendiri adalah jin.

2. Bacaan untuk membatalkan sihir penyakit yang sudah mengenai tubuh, dengan cara nafas praktisi dihembuskan ke segelas air untuk dibasuhkan atau diminum pasien.
 - a. Surat Yunus ayat 18-22

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ
هَؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي
السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

(18) وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ (19) وَيَقُولُونَ لَوْلَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۖ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانظُرُوا ۗ إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ (20) وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي آيَاتِنَا ۗ قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۗ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ (21) هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ ۗ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۗ دَعَا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ لَئِنِ أَنْجَبْنَا مِنْ هَذِهِ لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشُّكْرِيِّينَ (22) فَلَمَّا أَنْجَبَهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَعَيْتُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ أَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (23) إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَيَّنَّتْ وَظَنَّ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا ۗ لَا أَنْهَىٰ أَمْرَنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (24) وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25) لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۗ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (26) وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا ۗ وَتَرَهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۗ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِنَ اللَّيْلِ

مُظْلِمًا ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (27) وَيَوْمَ
نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ
وَشُرَكَاءُكُمْ فَزَلِيلًا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَائُهُمْ مَا كُنْتُمْ إِلَّا
تَعْبُدُونَ (28) فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ
عِبَادَتِكُمْ لَغْفَلِينَ (29) هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا
إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمْ الْحَقَّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ (30)
قُلْ مَنْ يَرِزُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَ مَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ
مِنَ الْحَيِّ وَ مَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ
(31) فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ ۗ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۗ
فَأَنَّى تُصْرَفُونَ (32) كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ
فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (33) قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا
الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۗ قُلِ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ
(34) قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ
يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهْدِي
إِلَّا أَنْ يُهْدَى ۗ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (35) وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ
إِلَّا ظُنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا
يَفْعَلُونَ (36) وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَى مِنْ دُونِ اللَّهِ
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ
مَنْ رَبِّ الْعَالَمِي (37) أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ
مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِي
(38) بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۗ
كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِي

(39) وَ مِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَ رَبُّكَ
أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (40) وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِيَ عَمَلِي وَ لَكُمْ
عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ
(41) وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ
كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ (42) وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي
الْعُمَى وَ لَوْ كَانَُوا لَا يُبْصِرُونَ (43) إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ
شَيْئًا وَ لَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ (44) وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ
كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (45) وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ
بَعْضَ الَّذِي نَعْدُهُمْ أَوْ نتَوْفِينَاكَ فَأَلْبِنَا مَرَجِعَهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ
عَلَى مَا يَفْعَلُونَ (46) وَ لِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ
فُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَ هُمْ لَا يُظْلَمُونَ (47) وَيَقُولُونَ مَتَى
هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (48) قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا
وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا
يَسْتَخِرُونَ سَاعَةً وَ لَا يَسْتَقْدِمُونَ (49) قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَنزَلْنَا
عَذَابَهُ بَيَاتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ (50) أَنْتُمْ
إِذَا مَا وَقَعَ أَمْنْتُمْ بِهِ الْإِنِّ وَ قَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ (51) ثُمَّ
قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا
كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ (52) وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِيَّيَّ وَ رَبِّي إِنَّهُ
لَحَقُّهُ وَ مَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ (53) وَ لَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا
فِي الْأَرْضِ لِأَفْتَدَتْ بِهِ وَ أَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأُوا الْعَذَابَ
وَ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَ هُمْ لَا يُظْلَمُونَ (54) إِلَّا إِنْ لِلَّهِ مَا
فِي السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ إِلَّا إِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَ لَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ

لَا يَعْلَمُونَ (55) هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَالْيَهُ ثَرَجَعُونَ (56)
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِي (57) قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ
 وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ (58) قُلْ
 أَرَأَيْتُمْ مَا أَنزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا
 قُلْ اللَّهُ أَدِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ (59) وَمَا ظَنُّ الَّذِينَ
 يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى
 النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ (60) وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ
 وَمَا تَتَلَوَا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ
 شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مَّنْقَالٍ ذَرَّةٍ
 فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ
 إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ (61) أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
 وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63) لَهُمُ
 الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ
 ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (64) وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ
 جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (65) أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ
 وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
 شُرَكَاءَ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ (66)
 هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِن
 فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (67) قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا
 سُبْحٰنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِن
 عِنْدَكُمْ مِّن سُلْطٰنٍ بِهٰذَا أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ
 (68) قُلْ إِن الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

(69) مَتَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (70) وَأَتَىٰ عَلَيْهِمْ نَبَأُ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ أَقْضُوا إِلَيَّ وَ لَا تُنظِرُونَ (71) فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِن أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأَمْرٌ أَن أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ (72) فَكَذَّبُوهُ فَجَبَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفَلَاحِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلِيفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَدْرِبِينَ (73) ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ (74) ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإٍ بِهِ بآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ (75) فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ (76) قَالَ مُوسَىٰ أَنْتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُونَ (77) قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِتَنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا وَتَكُونَ لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ (78) وَقَالَ فِرْعَوْنُ اتُّنُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ (79) فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةَ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُّلقُونَ (80) فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُصَلِّحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ (81) وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ
كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ (82)

Artinya: "Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu. Dan manusia itu dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, pastilah telah diberi keputusan (di dunia) di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sungguh, segala yang gaib itu hanya milik Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu". Dan apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia, setelah mereka ditimpa bencana, mereka segera melakukan segala tipu daya (menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah, "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)." Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur." Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka, malah mereka berbuat kezhaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia! Sesungguhnya kezhalimanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri; itu hanya kenikmatan hidup duniawi, selanjutnya kepada Kamilah kembalimu, kelak

akan Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir. Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu." Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)". Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan. Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah

yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)? Demikianlah telah tetap (hukuman) Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. Katakanlah, "Adakah di antara sekutumu yang dapat memulai penciptaan (mahluk), kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah, "Allah memulai (penciptaan) mahluk, kemudian mengulanginya. Maka bagaimana kamu dipalingkan (menyembah selain Allah)?" Katakanlah, "Apakah di antara sekutumu ada yang membimbing kepada kebenaran?" Katakanlah, "Allah-lah yang membimbing kepada kebenaran." Maka manakah yang lebih berhak diikuti, Tuhan yang membimbing kepada kebenaran itu, ataukah orang yang tidak mampu membimbing bahkan perlu dibimbing? Maka mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?. Dan kebanyakan mereka hanya mengikuti dugaan. Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam. Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, "Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur'an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." Bahkan (yang sebenarnya), mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum mereka peroleh penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat yang ada sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang yang zalim. Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman

kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan." Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti?. Dan di antara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan?. Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzhalimi dirinya sendiri. Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. Dan jika Kami perlihatkan kepadamu (Muhammad) sebagian dari (siksaan) yang Kami janjikan kepada mereka, (tentulah engkau akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan engkau (sebelum itu), maka kepada Kami (jualah) mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. Dan setiap umat (mempunyai) rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizhalimi. Dan mereka mengatakan, "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika kamu orang-orang yang benar?". Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, manakah yang diminta untuk disegerakan orang-orang yang berdosa itu?". Kemudian apakah setelah azab itu terjadi, kamu baru mempercayainya? Apakah

(baru) sekarang, padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar disegerakan?. Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim itu, "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (sesuai) dengan apa yang telah kamu lakukan". Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar." Dan kalau setiap orang yang zhalim itu (mempunyai) segala yang ada di bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizhalimi. Ketahuilah sesungguhnya milik Allah-lah apa yang ada di langit dan di bumi. Bukankah janji Allah itu benar? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan." Katakanlah (Muhammad), "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal." Katakanlah, "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?". Dan apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur. Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. Dan janganlah engkau (Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sungguh, kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ingatlah, milik Allah meliputi siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang. Sungguh, yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar. Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Dia, Dialah Yang Mahakaya; milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang kamu tidak ketahui?. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung." (Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kami lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka azab yang berat, karena kekafiran mereka. Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal. Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi. Maka jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk golongan orang-orang Muslim (berserah diri)." Kemudian mereka mendustakannya (Nuh), lalu Kami selamatkan dia dan orang yang bersamanya di dalam

kapal, dan Kami jadikan mereka itu khalifah dan Kami tenggelamkan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kemudian setelahnya (Nuh), Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas. Kemudian setelah mereka, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Ternyata mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Maka ketika telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, "Ini benar-benar sihir yang nyata." Musa berkata, "Pantaskah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, 'sihirkah ini?' Padahal para pesihir itu tidaklah mendapat kemenangan." Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua." Dan Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua pesihir yang ulung!" Maka ketika para pesihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!". Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, "Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan." Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya."

Berdasarkan ayat diatas penyembuhnya adalah dengan kuasa Allah SWT karena Allah adalah zat yang menyembuhkan, maka manusia yang mempunyai penyakit meminta kesembuhan kepada Allah SWT yang mampu memberikan kesembuhan. Maka kesalahan besar, apabila ada orang yang memiliki penyakit hati berupa

keimbangan, waswas dan penyakit hati lainnya lalu larinya kepada selain Allah. Misalkan maaf larinya kepada orang yang dianggap pintar menjernihkan solusi yakni kepada paranormal. Manusia ini kebanyakan memilih yang instan, yang mana paranormal ini memberikan jaminan, kalau tidak sembuh uang kembali. Ini jaminan manusia yang sifatnya langsung (instan), walaupun bisa sembuh pada saat itu, namun tidak bisa sembuh untuk selanjutnya. Karena penyakit hati ini harus diiringi dengan aktifitas rohani dalam dirinya yakni berupa dzikrullah (menyebut nama Allah) atau membaca ayat penyembuh tersebut.

b. Surat Al-A'raf ayat 117-125

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلِقْ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ (117) فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (118) فَغَلَبُوا هَذَاكَ وَانْقَلَبُوا صٰغِرِينَ (119) وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سٰجِدِينَ (120) قَالُوا أَمَّا بِرَبِّ الْعٰلَمِينَ (121) رَبِّ مُوسَىٰ وَهٰرُونَ (122) قَالَ فِرْعَوْنُ أَمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ إِنَّ هٰذَا لَمَكْرٌ مَّكْرٌ تُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ (123) لَأَقْطِعَنَّ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ (124) قَالُوا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ (125)

Artinya: “Dan Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para pesihir itu serta merta menjatuhkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.” Fir’aun berkata, “Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah

kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua.” Mereka (para pesihir) menjawab, “Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.

- c. Surat Thaha ayat 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ مَّط
وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

Artinya: “Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat.”Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang”.

- d. Surat Al-An’am ayat 13

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي الْإِيلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan milik-Nyalah segala apa yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

3. Bacaan untuk menghadapi jin yang merasuki tubuh dengan membawa penyakit, selalu membangkang dan melawan ruqyah serta tidak mau

diperintah oleh praktisi untuk keluar secara sendirinya. Dibacakan ayatayat yang membatalkan sihir di dalam tubuh kemudian dibacakan ayat berikut.

a. Surat An-Nas Ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3)
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ
النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

b. Surat Al-Falaq 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ (1) مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (2) وَمِنْ شَرِّ
غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ (3) وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ (4) وَمِنْ
شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ (5)

Artinya : “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".

Surah al-Falaq sebagai obat penyakit yang berkaitan dengan hal supranatural (merasa mempunyai gangguan tetapi secara kenyataan tidak ada orang yang mengganggu). Ini bisa saja terjadi karena permainan jin-jin jahat, baik jin itu didatangkan, maupun jin itu datang sendiri. Kalau jin yang didatangkan biasanya adalah kolaborasi antara manusia dengan paranormal, misalkan untuk menghancurkan seseorang. Terkadang kalau yang dituju imannya tipis maka mudah sekali orang tersebut terkena gangguan dari jin jahat tersebut. Sedangkan kalau jin itu datang sendiri berarti atas kemauan sendiri, maka dari itu Nabi Muhammad SAW bersabda: ‘jika waktu maghrib

hampir tiba, hendaknya pintu-pintu rumah ditutup rapat, anak kecil dimasukkan ke dalam rumah, dan lubang-lubang ditutup dengan menyebut nama Allah' yakni basmallah, ta'awudz atau Surah al-Falaq, maka jin yang pada saat itu akan memasuki rumah kita, dengan pertolongan Allah, makhluk tersebut tidak akan berani masuk apalagi membahayakan.

Surah al-Falaq juga alangkah baiknya selalu dibaca saat mau tidur berbarengan dengan Surah al-Nās dan Surah al-Ikhlāṣ. Surah-surah tersebut dibaca lalu ditiupkan pada tangan, lalu tangan tersebut diusapkan ke wajah dan seluruh tubuh agar melindungi diri dari gangguan makhluk jahat ketika tidur. Manusia mudah diganggu pada saat tidur saat indra keenamnya terbuka, makhluk jahat mudah memasuki tubuh manusia. Makanya ada orang yang mudah mimpi buruk itu karena permainan jin jahat, karena orang tersebut tidak berdoa.

c. Surat Al-Ikhlāṣ: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3)
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”

Surah al-Ikhlāṣ pun memiliki keistimewaan tersendiri. Rasulullah pernah menyatakan ‘Barang siapa yang membaca surah al-Ikhlāṣ sama dengan membaca sepertiga isi al-Qur’an’. Surah al-Ikhlāṣ adalah surah penjagaan, karena di dalamnya sudah jelas tentang pengakuan keesaan Allah SWT. Surah al-Ikhlāṣ adalah pelindung bagi orang-orang yang ingin selamat dalam mengarungi perjalanan hidup. Praktiknya pun digabung dengan surah Mu’awwidzatain yang sudah dipaparkan di atas. Urutannya yakni membaca surah al-Fātiḥah dulu satu kali atau tiga kali, yang penting hitungannya ganjil karena Allah itu ganjil dan Allah menyukai yang ganjil. Lalu membaca Surah al-Ikhlāṣ, lalu disambung dengan bacaan surah al-Mu’awwidzatain (Surah al-Nās dan Surah al-Falaq) dibaca masing-masing satu kali semua, lalu ditiupkan ke air,

kemudian sisanya disapukan ke tubuh. Biasanya ini dilakukan pada pasien yang terkena gangguan makhluk jahat. Walaupun tidak sembuh secara total, namun dalam hatinya ada ketenangan.

d. Surat Al-Zalzalah 1-8

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (1) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا
(2) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (3) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (4)
بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (5) يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا
أَعْمَالَهُمْ (6) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya: “Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, Dan manusia bertanya, “Apa yang terjadi pada bumi ini?” Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

e. Surat Al-Isrā’/ 17: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْزُقُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari al-Qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim(al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian.”(Qs. Al-Isrā: 82)

Ayat tersebut sebagai penyembuh berbagai penyakit. Dilihat dari ayat tersebut, dapat difahami bahwa al-Qur’an diturunkan sebagai obat

dan rahmat untuk orang yang beriman. Al-Qur'an sendiri adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka kita sebagai umatnya mengharapkan berkah dari al-Qur'an. Selayaknya memanfaatkan fasilitas yang ada, daripada menyimpang ke hal-hal yang tidak baik. Misalkan banyak beban pemikiran atau mempunyai penyakit hati, maka bacalah ayat tersebut dengan penuh keyakinan dan kemantapan di dalam hati.

f. Surat Al-Haaqaah ayat 30-33

خُدُوهُ فَغُلُّوهُ (30) ثُمَّ الْجَحِيمِ صَلُّوهُ (31) ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ
ذُرُّعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (32) إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
الْعَظِيمِ (33)

Artinya: *“(Allah berfirman), “Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.” Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar.”*

Al-Qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Allah (hablum min Allah), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum min an-nas), serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya (hablum Minal Alam). Akan tetapi, hal tersebut memberikan ungkapan bahwa Al-Qur'an menjadi sebuah bagian dari ruh kehidupan manusia, yang tidak hanya menjadi sebuah hiasan dengan selalu disimpan di berbagai tempat. Akan tetapi, Al-Qur'an juga harus bisa diamalkan setiap waktu sehingga Al-Qur'an bisa lebih hidup di masyarakat. Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang memuat didalamnya suatu keadaan yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan lainlain. Dengan kata lain, bahwa Al-Qur'an sangat menekankan kemaslahatan dan keselamatan untuk manusia yang didasari oleh tiga hal utama yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.

B. Pandangan Masyarakat Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Therapy Dari Berbagai Penyakit

Akidah seorang muslim memberikan pengertian bahwa Allah telah menciptakan seluruh kekuatan ini untuk menjadi sahabatnya dan pembantunya, dan jalan untuk bersahabat ini harus dipikirkannya sendiri dan dikenalnya, saling membantu dan

bersama-sama menuju kepada Allah. Adapun orang muslim yang hatinya selalu berhubungan dengan Tuhannya Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang ruhya juga senantiasa berhubungan dengan ruh alam semesta yang senantiasa bertasbih kepada Allah, maka ia akan percaya bahwa kedamaian, ketentraman, dan ketenangan hati akan didapatkannya.

Seorang manusia yang melakukan hal bertolak belakang dari fitrah dirinya dan cenderung melanggar ajaran agama, misalkan saja ketidakjujuran, kesalahan, dan tindakan buruk, hal tersebut bisa mempengaruhi kerja otak dan sel-sel otak menjadi tegang dan lelah. Kondisi yang dimaksud ini membuat sel-sel mengalami beban yang sangat besar, dalam jangka waktu lama kelelahan-kelelahan ini terakumulasi sehingga timbul kekacauan pada sistem kerja sel-sel yang mengakibatkan banyak penyakit psikis dan penyakit fisik. Oleh karena itu, untuk mengembalikan nutrisi-nutrisi sel itu membaca Al-Qur'an mampu menjadi pembangkit bagi kesucian-kesucian yang bisa terbangun dalam diri setiap pribadi.

Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan-perasaan positif seperti itu akan menjadi suatu motivasi untuk bertindak atau melakukan aktivitas. Karena perbuatan yang dilakukan dengan landasan keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan ketaatan.

Perwujudan Al-Qur'an dalam pembacaan setiap orang memberikan implikasi yang cukup bernilai bagi kebahagiaan individualitasnya. Keteguhan atas kenyataan ini sebagaimana Rasulullah saw., memberikan porsi penting terhadap angka tujuh dalam membaca salah satu surat Al-Qur'an. Surat Al-Fatihah dalam Al-Qur'an juga disebut dengan Sab'ul Matsani (tujuh yang diulang-ulang). Sebetulnya pembacaan secara berulang-ulang kalimat dan huruf al-Qur'an memberikan pengaruh dan kekuatan dalam penyembuhan, sebab tubuh manusia itu tersusun dari selsel dan sel-sel sendiri dari atom, sedangkan atom sendiri tersusun atas tujuh lapisan. Jadi kemungkinan besar, dengan membaca Al-Qur'an berulang kali mampu menormalkan kembali sistem sel-sel yang ada dalam tubuh.

Membaca Al-Qur'an dengan mentadaburkan bacaan itu hingga meresap ke dalam hati dan pikiran akan mampu membersihkan kotorankotoran hati dan dapat menentram jiwa yang gelisah, memberikan kesejukan, kedamaian dalam diri seseorang. Al-Qur'an pelipur lara dan penyembuh luka yang diderita seseorang

hamba. Peneguhan atas hal ini bisa dikaji secara seksama dalam firman Allah Swt., QS. Az-Zumar, [39]:23 :

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيًّا تَفْسَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي
بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu al-Qur’an yang serupa (mutu ayat-ayat-Nya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya”

Thabathaba’i memahami bahwa fungsi al-Qur’an adalah sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Quraish Shihab yakni: al-Qur’an sebagai obat dalam arti menghilangkan dengan buktibukti yang dipaparkan aneka keraguan (syubhat), serta dalih yang boleh jadi hinggap di hati setiap orang.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut menegaskan bahwa al-Qur’an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Penyebutan kata dada yang diartikan dengan hati, menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi itu berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit rohani, seperti: ragu, dengki, takabur, dan semacamnya. Memang, oleh al-Qur’an hati ditunjuknya sebagai wadah yang menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak, bahkan hati dinilai sebagai alat untuk mengetahui. Hati juga mampu melahirkan ketenangan dan kegelisahan serta menampung sifat-sifat baik dan terpuji.³

Salah satu fitrah manusia saat ditimpa kesulitan adalah meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui, sembari penuh pengharapan atas rahmat-Nya dan meminta ampunan kepada-Nya dari segala dosa. Khususnya, jika rasa sakit semakin mendera ataupun hutang semakin menumpuk, sehingga kegundahan dan ekspresi kesedihan lainnya semakin memuncak di dalam diri. Maka, pada saat keadaan ini, seseorang akan merasakan kehilangan rasa tenang dan tenteram.

³ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an, h. 102.

Sebaliknya, rasa bingung semakin mendera dalam dada dan dia sangat membutuhkan adanya upaya yang menjadikan kesedihan tersebut segera menghilang dari dalam diri.

Keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai syifa dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis maupun non medis. Sehingga dengan keadaan yang saat ini ayat-ayat Al-Qur'an sebagai syifa sangat dibutuhkan untuk membantu penyembuhan.

Alquran merupakan kalam Ilahi dan mukjizat abadi Rosulullah, sepanjang sejarah umat Islam Alquran dijadikan sebagai petunjuk, kitab panutan untuk kehidupan manusia. Manusia juga merenungkan ayat-ayat Alquran dari berbagai sudut. Meskipun Alquran diturunkan pada masa lampau, namun keagungan dan kedalaman maknanya justru semakin bertambah; semakin hari semakin bertambah kajian dan penelitian yang dilakukan terhadap Alquran. Kata syifa yang berarti Kesembuhan Digunakan untuk menunjukkan bahwa selain mengalami penyakit fisik, manusia juga mengalami penyakit batin atau hati, dan dengan Alquran sebagai penyembuhnya.⁴

Selain menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang dibacakan secara langsung, pengobatan ini juga menggunakan beberapa media pembantu, diantaranya adalah: daun kelor, minyak zaitun, minyak kayu putih, garam, air doa, daun jarak, daun pepaya, daun sirih, dan madu. Media-media pembantu tersebut mempunyai khasiat bisa menyembuhkan segala penyakit, terlebih untuk kesehatan di dalam tubuh. Dari hasil penelitian penulis, media-media tersebut memiliki kegunaan yang sangat besar pada pengobatan menggunakan al-Qur'an, salah satu manfaatnya untuk meregenerasi sel-sel jaringan di dalam tubuh agar tidak rusak.

SEHAT DAN SAKIT

Sehat dan sakit adalah dua kata yang saling berhubungan erat dan merupakan bahasa kita sehari-hari. Dalam sejarah kehidupan manusia istilah sehat dan sakit dikenal di semua kebudayaan. Sehat dan sakit adalah suatu kondisi yang seringkali sulit untuk kita artikan meskipun keadaan ini adalah suatu kondisi yang dapat kita rasakan dan kita amati dalam kehidupan sehari-hari hal ini kemudian akan mempengaruhi pemahaman dan pengertian seseorang terhadap konsep sehat misalnya, orang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa anak yang gemuk adalah anak yang sehat meskipun jika mengacu pada standard gizi kondisinya berada dalam status

⁴ Ishaq Husaini Kushari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, h. 10-11.

gizi lebih atau overweight. Jadi faktor subyektifitas dan kultural juga mempengaruhi pemahaman dan pengertian mengenai konsep sehat yang berlaku dalam masyarakat.

Kata sehat merupakan Indonesianisasi dari bahasa Arab “ash-shihhah” yang berarti sembuh, sehat, selamat dari cela, nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Kata sehat dapat diartikan pula: (1) dalam keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), waras, (2) mendatangkan kebaikan pada badan, (3) sembuh dari sakit.

Dalam bahasa Arab terdapat sinonim dari kata ash-shihhah yaitu al-‘afiah yang berarti ash-shihhah at-tammah (sehat yang sempurna). Kedua kata ash-shihhah dan al-afiah sering digabung digabung menjadi satu yaitu ash-shihhah wa al’afiah, yang apabila diIndonesiakan menjadi ‘sehat wal afiat’ dan artinya sehat secara sempurna.

Kata sehat menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan/ kondisi seluruh badan serta bagian-bagiannya terbebas dari sakit. Mengacu pada Undang-Undang Kesehatan No 23 tahun 1992 sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara sosial dan ekonomis. konsep “sehat”, World Health Organization (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu “keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat”. Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial.

Pengertian sehat yang dikemukakan oleh WHO ini merupakan suatu keadaan ideal, dari sisi biologis, psikologis, dan sosial sehingga seseorang dapat melakukan aktifitas secara optimal. Definisi sehat yang dikemukakan oleh WHO mengandung 3 karakteristik yaitu :

1. Merefleksikan perhatian pada individu sebagai manusia
2. Memandang sehat dalam konteks lingkungan internal dan eksternal.

Sehat diartikan sebagai hidup yang kreatif dan produktif. Sehat bukan merupakan suatu kondisi tetapi merupakan penyesuaian, dan bukan merupakan suatu keadaan tetapi merupakan proses dan yang dimaksud dengan proses disini adalah adaptasi individu yang tidak hanya terhadap fisik mereka tetapi terhadap lingkungan sosialnya.

Jadi dapat dikatakan bahwa batasan sehat menurut WHO meliputi fisik, mental, dan social. Sedangkan batasan sehat menurut Undang-undang Kesehatan meliputi fisik (badan), mental (jiwa), sosial dan ekonomi. Sehat fisik yang dimaksud disini

adalah tidak merasa sakit dan memang secara klinis tidak sakit, semua organ tubuh normal dan berfungsi normal dan tidak ada gangguan fungsi tubuh. Sehat mental (jiwa), mencakup:

1. Sehat Pikiran tercermin dari cara berpikir seseorang yakni mampu berpikir secara logis (masuk akal) atau berpikir runtut
2. Sehat Spiritual tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, atau penyembahan terhadap pencinta alam dan seisinya yang dapat dilihat dari praktek keagamaan dan kepercayaannya serta perbuatan baik yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.
3. Sehat Emosional tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya atau pengendalian diri yang baik.
4. Sehat Sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain secara baik atau mampu berinteraksi dengan orang atau kelompok lain tanpa membedakan ras, suku, agama, atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik.
5. Sehat dari aspek ekonomi yaitu mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Untuk anak dan remaja ataupun bagi yang sudah tidak bekerja maka sehat dari aspek ekonomi adalah bagaimana kemampuan seseorang untuk berlaku produktif secara sosial.

Istilah penyakit (disease) dan keadaan sakit (illness) sering tertukar dalam penggunaannya sehari-hari padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Penyakit adalah istilah medis yang digambarkan sebagai gangguan dalam fungsi tubuh yang menghasilkan berkurangnya kapasitas. Penyakit terjadi ketika keseimbangan dalam tubuh tidak dapat dipertahankan. Keadaan sakit terjadi pada saat seseorang tidak lagi berada dalam kondisi sehat yang normal. Contohnya pada penderita penyakit asma, ketika tubuhnya mampu beradaptasi dengan penyakitnya maka orang tersebut tidak berada dalam keadaan sakit. Unsur penting dalam konsep penyakit adalah pengukuran bahwa penyakit tidak melibatkan bentuk perkembangan bentuk kehidupan baru secara lengkap melainkan perluasan dari proses-proses kehidupan normal pada individu. Dapat dikatakan bahwa penyakit merupakan sejumlah proses fisiologi yang sudah diubah.

Proses perkembangan penyakit disebut patogenesis. Bila tidak diketahui dan tidak berhasil ditangani dengan baik, sebagian besar penyakit akan berlanjut menurut pola gejalanya yang khas. Sebagian penyakit akan sembuh sendiri (self limiting) atau dapat sembuh cepat dengan sedikit intervensi atau tanpa intervensi sebagian lainnya menjadi kronis dan tidak pernah benar-benar sembuh.

Pada umumnya penyakit terdeteksi ketika sudah menimbulkan perubahan pada metabolisme atau mengakibatkan pembelahan sel yang menyebabkan munculnya

tanda dan gejala. Manifestasi penyakit dapat meliputi hipofungsi (seperti konstipasi), hiperfungsi (seperti peningkatan produksi lendir) atau peningkatan fungsi mekanis (seperti kejang)

Stressor dapat bersifat fisik atau psikologik. Stressor fisik seperti terkena racun, dapat menimbulkan respon berbahaya yang menyebabkan terjadinya keadaan sakit atau muncul kumpulan tanda dan gejala yang dapat dikenali. Stressor psikologik seperti kehilangan orang yang dicintai ataupun hal lain yang dapat menyebabkan gangguan yang bersifat psikologik dapat menimbulkan respon maladaptif. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya kekambuhan dari beberapa penyakit kronik.

Seorang perintis dalam pengkajian tentang stress dan penyakit Hans Selye, menguraikan stadium adaptasi terhadap kejadian yang menimbulkan stress, alarm, resistensi dan pemulihan (recovery), atau kelelahan (exhaustion).

Dalam awal perkembangan penyakit agen-agen patologi akan menyebabkan perubahan pada proses biologis yang dapat dideteksi dengan analisis laboratorium tetapi tidak memberikan gejala seperti pada penyakit gagal ginjal kronik dimana kerusakan ginjal telah terjadi sebelum penderita merasakan adanya perubahan dan gejala, sebaliknya beberapa penyakit tampak sebagai gangguan fungsional dan sebenarnya menjadi gejala klinis walaupun tidak disertai dengan adanya kerusakan pada organ.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menekankan bahwa penyakit bersifat dinamis dan tidak statis. Manifestasi penyakit pada penderita tertentu dapat berubah setiap saat apabila terdapat keseimbangan biologis dan mekanisme kompensasi tubuh bekerja secara optimal. Faktor lingkungan juga memberikan pengaruh dalam manifestasi penyakit. Sehingga, tiap penyakit mempunyai batas manifestasi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Jika mempertimbangkan jumlah seluruh penyakit pada manusia maka banyaknya faktor etiologi dan banyaknya penyakit yang disebut secara terpisah tidak akan pernah ada habisnya. Respon mekanisme penyakit pada tubuh itu terbatas sehingga suatu penyakit akan berbeda dengan penyakit lainnya sebab berkaitan dengan mekanisme respon terhadap stressor dan mekanisme patogeniknya.

Kemampuan tubuh untuk mengalami pemulihan ataupun kegagalan pemulihan sangat tergantung kemampuan setiap sel di dalam tubuh untuk dapat mempertahankan stabilitasnya (homeostasis) ketika menghadapi stressor. Untuk mempertahankan

stabilitas atau keseimbangan maka di dalam otak terdapat tiga struktur yang bertanggung jawab untuk mempertahankan homeostasis tubuh yaitu :

1. Medulla oblongata, bagian batang otak yang berkaitan dengan dengan berbagai fungsi vital seperti respirasi dan sirkulasi
2. Kelenjar hipofisis, berperan dalam mengatur kelenjar lain dan melalui pengaturan ini dapat mengendalikan pertumbuhan, maturasi serta reproduksi
3. Formasio retikularis, yaitu suatu jalinan sel-sel saraf (nukleus) dan serabut-serabut saraf di dalam batang otak (brain stem) serta medulla spinalis yang membantu mengontrol semua refleks vital seperti fungsi kardiovaskuler dan respirasi.

Konsep sehat dan sakit bagi kebanyakan orang masih membingungkan dan kurang jelas. Sakit dan penyakit merupakan suatu peristiwa yang selalu menyertai hidup manusia sejak jaman Nabi Adam. Kita memahami apapun yang menimpa manusia adalah takdir, sakit pun merupakan takdir yang dialami manusia. Meskipun sehat dan sakit merupakan takdir tetapi menjaga kesehatan dan mencegah agar supaya kita tidak sakit ataupun mencari pengobatan ketika jatuh sakit harus dilakukan dan Alquran memberikan petunjuk mengenai hal ini

Meskipun kata sehat wal afiat yang merupakan Indonesiasi dari bahasa Arab ash-shihah dan al' afiah tetapi tidak ada satu kata pun di dalam Alquran menyebutkan kata ash-shihhah dan al'afiah, tetapi Alquran menyebutkan perkataan syifa' yang berarti kesembuhan (dari sakit), dan pengobatan (menuju kesembuhan dari keadaan sakit). Kata syifa' disebut dalam Alquran dimana disebutkan bahwa di samping sebagai petunjuk Alquran juga dinyatakan sebagai obat yang menyembuhkan Firman Allah di dalam Qs. Al Israa' (17): 82

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Alquran sebagai penyembuh hanya kepada orang yang beriman secara Islam. Non muslim dikategorikan sebagai orang-orang lalim, otomatis tidak sehat. Dengan demikian, yang dimaksud sehat atau sakit dalam ayat ini bersifat rohaniah. Secara fisik orang dikatakan sehat tetapi secara rohaniah belum tentu dikatakan sehat. Ukuran sehat atau sakit terletak pada 'iman' secara Islam. Karakteristik kesehatan yang demikian ini secara lebih eksplisit, yaitu penyakit hati, kata lain dari rohani, disebutkan kembali dalam Qs. Yunus (10) : 57

Ayat di atas mengisahkan Nabi Ayub yang ditimpa penyakit, kehilangan harta dan anak-anaknya. Dari seluruh tubuhnya hanya hati dan lidahnya yang tidak tertimpa penyakit, karena dua organ inilah yang dibiarkan Allah tetap baik dan digunakan oleh Nabi Ayub untuk berzikir dan memohon keridhoan Allah, dan Allah pun mengabulkan doanya, hingga akhirnya Nabi Ayub sembuh dan dikembalikan harta

dan keluarganya. Dari sini dapat diambil pelajaran agar manusia tidak berprasangka buruk kepada Allah, tidak berputus asa akan rahmat Allah serta bersabar dalam menerima takdir Allah. Karena kita sebagai manusia perlu meyakini bahwa apabila Allah mentakdirkan sakit maka kita akan sakit, begitu pula apabila Allah mentakdirkan kesembuhan, tiada daya upaya kecuali dengan izin-Nya kita sembuh.

Penjelasan lain mengenai konsep sakit dalam pandangan Islam dapat juga kita temukan dalam Al Quran surah Asy Syuaraa (26) : 72-82. Sakit dalam pandangan Islam bukanlah suatu kondisi yang hina atau memalukan melainkan kedudukan mulia bagi seorang hamba karena dengan mengalami sakit maka seorang hamba akan diingatkan untuk selalu bersyukur. Hal ini karena keselamatan dan kesehatan merupakan nikmat Allah yang terbesar dan harus diterima dengan rasa syukur sebagaimana firman Allah dalam Al quran Surah Ibrahim (14). Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia bahwa manusia senantiasa harus bersyukur dan salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah adalah dengan selalu berperilaku sehat dan menjaga Kesehatan

Sehat dan sakit memang merupakan ketentuan Allah tetapi ketika berada dalam kondisi sakit manusia tidak seharusnya menjadi pribadi yang lemah dan berputus asa karena sakit adalah cara Tuhan untuk menghapus dosa manusia, hal ini dijelaskan dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Al Bukhari yang artinya “Tidak ada yang yang menimpa seorang muslim kepenatan, sakit yang berkesinambungan (kronis), kebimbangan, kesedihan, penderitaan, kesusahan, sampai pun duri yang ia tertusuk karenanya, kecuali dengan itu Allah menghapus dosanya”

Dari berbagai ayat, dan hadis, yang berkaitan dengan usaha kesembuhan dapat disimpulkan bahwa Alquran maupun Assunnah menjelaskan bahwa hidup sehat itu adalah penting dan cara memperoleh kesehatan harus hati-hati, jangan sampai jatuh ke dalam praktik kemusyrikan.

Menjaga kesehatan sebagai bagian dari cara bersyukur kepada Allah adalah ciri muslim yang baik dan modal untuk memperoleh kesehatan adalah dengan hidup bersih. Rasulullah saw pernah berabda adan amat populer di lingkungan dunia medika Islam “an-Nadafatu min al-iman” (Bersih itu bagian dari iman). Lawan dari bersih adalah kotor atau jorok. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kotor dan jorok tidak mengundang kesehatan, melainkan lawannya, yaitu sakit. Jadi, kotor atau jorok mengandung penyakit atau sakit. Dari alur pikir ini dapat dipahami bahwa ada independensi (saling tergantung) antara bersih, sehat, dan iman. Bersih menyebabkan

sehat, dan sehat merupakan bagian dari iman. Di sisi lain, iman yang benar menuntut supaya hidup bersih, dan buah dari hidup bersih adalah sehat.

Perilaku hidup bersih dan sehat sesungguhnya telah lama diajarkan bagi pemeluk agama Islam yang salah satu perwujudannya adalah dengan menjaga kebersihan pribadi. Hal ini dengan jelas terdapat dalam Alquran yang menekankan kualitas hidup bersih atau suci, baik suci secara lahiriah maupun suci secara batiniah sebagaimana firman Allah dalam Q.s Al-mudatstsir (74) : 4

Kesucian atau kebersihan yang dikehendaki oleh Islam meliputi kebersihan lahiriah (tubuh), batiniah (jiwa), pakaian dan juga lingkungan. Orang yang kondisi jasmaninya sehat tentu lebih energik, inovatif, dan lebih kreatif dan memiliki daya mobilitas yang tinggi. Meskipun demikian, hanya memiliki kesehatan jasmani belum sempurna menurut pandangan Islam. Orang sehat jasmaninya belum tentu sehat rohaninya sehingga sangat penting untuk senantiasa menjaga kebersihan dan menjauhi kehidupan yang kotor sebagaimana firman Allah di dalam Al quran terdapat dalam Q.s Al Baqarah (2) : 222, Allah memerintahkan kepada kita umat Islam agar menjauhi kehidupan yang kotor

Kesempurnaan fisik merupakan gambaran kesehatan jasmani yang diartikan sebagai keserasian yang sempurna antara bermacam-macam fungsi jasmani, disertai dengan kemampuan untuk menghadapi kesukaran-kesukaran yang biasa, yang terdapat dalam lingkungan, disamping secara positif merasa gesit, kuat dan bersemangat dan Islam menghendaki ummatnya agar sehat dan kuat baik jasmani maupun rohani karena jika diperhatikan secara seksama, ternyata ada tipe manusia yang secara rohani sehat yang indikasinya: rajin ibadah, perilakunya baik, berbicaranya sopan membaca Alquran bagus, dan hidupnya sederhana, tetapi secara jasmani kurang sehat, terlihat lemah, batuk-batuk kecil, raut muka kusut, tempat huniannya kurang terawat, tentu profil ini tidak dikehendaki oleh Islam. Ia musti juga harus sehat secara jasmani maupun rohani.⁵

⁵ Artikel Peserta Orientasi IDI Tahun 2012: Dokumen Pusat Peningkatan &Penjaminan Mutu UIN Alaudin

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan studi analisis tentang penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an akan menjadi obat dan rahmat bagi manusia yang mau mengamalkannya, serta membaca ayat-ayatnya untuk mencari kesembuhan, dengan penuh keyakinan, untuk mengharapkan kesembuhan dari Allah. Pengobatan dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu melalui do'a dan menggunakan obat-obat tradisional baik dari tanaman maupun hewan.
2. Peranan Al-Qur'an dalam kehidupan individu adalah untuk memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai syifa dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis maupun non medis.

B. Saran

Setelah penulis meneliti tentang kajian penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai therapy terhadap berbagai penyakit, maka penulis berharap kepada para pembaca:

1. Bagi pembaca, kiranya dapat dijadikan bahan rujukan dan menambah pengetahuan pembaca tentang pengobatan bermedia Al-Qur'an.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dari hasil penelitian ini belum sepenuhnya dikatakan final dan sempurna. Sebab, masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Hal ini sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Daem al-Kaheel, *Rahasia Medis dalam Al-Qur'an dan Hadis Operasi tanpa Luka*, ter. Muhammad Misbah, (Jakarta: Amzah, 2012).
- Abdul Fattah, bin Aiman, *Pengobatan Dan Penyembuhan Menurut Wahyu Nabi*, (Jakarta: Pustaka As-Sabil, 2005).
- Ahmad Ali Ridho, *Bekam Sinergi; Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern & Traditional Chinese Medicine*, (Solo: Aqwa Medika, 2012).
- Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama' Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004).
- Ahmad Mustafa al-Mara>ghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi>*, (Cet. II; Semarang: CV Toha Putra, 1994).
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Cet I; Surabaya: Pt Pustaka Progressif, 1997).
- Aiman bin Abdul Fatta>h, "Asy-Syifa>' min Wahyi Khotami al-Anbiya>" diterjemahkan oleh Hawin Murtadho dengan judul *Keajaiban Thibbun Nabawi*, (Cet. VII; Solo: PT. Al-Qowam, 2011).
- Ali Imran, *Fiqih*, (Bandung: Cita Pustaka Mdia Perintis, 2011).
- Al-Kaheel, Abdel Daem, *Pengobatan Qur'ani: Manjrunya Berobat dengan AlQur'an*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Amin Syukur, *Menata Hati Agar Disayang Ilahi*, (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2013).
- Aminah, Nina. *Pendidikan Kesehatan dalam Al-Quran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Andi Muflih, *Pengobatan dalam islam*, skripsi, (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).
- Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015).
- Asy-Syahawi, Majdi Muhammad, *Ingin Sehat? Berobat dengan Al-Qur'an & Madu*. (Jakarta: Gema Insani, 2011).

- Atang Abdul Hakim – Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Azizah, dkk., “Sejarah Teknik Pengobatan Kuno India (Ayurveda)”, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 2, No. 2. (2020).
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami. Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Chairuddin, *Sejarah Ilmu Kedokteran*, (Universitas Sumatera Utara, 2008).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: 2008).
- Echols, John dan Shadily, *Hassan, Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992).
- Edy A. Effendi, *Ribuan Hikmah Puasa* (Jakarta: Puspa Swara, 1997).
- Erywiyatno L, Djoko, Krihariyani D. *Pengaruh madu terhadap pertumbuhan bakteri streptococcus pyogenes. Analisis Kesehatan Sains* (Yogyakarta: UII Press, 2012).
- Fathul Majid, *Syarah Kitab At-Tauhid*, (Yogyakarta : Pustaka Sahifa, 2010).
- Fatmah Afrianty Gobel, *Pengobatan menurut Al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Kompasiana, 2011).
- Guyton, A.C., dan Hall, J.E.. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. (Jakarta: EGC, 2008).
- Hamdad Said, *99 Resep Sehat Dengan Madu*, (Solo: Aqwa Medika, 2013).
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Thibbun Nabawi*, terj. Abu Firly, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2013).
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Ma’ad*, (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2008).
- Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Jakarta: Belanoor, 2011).
- Jamal Muhammad Elzaky, *Fushul fi Thibb al-Rasul* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2010), diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi dengan

- judul Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah (Cet.1; Jakarta: Zaman, 2011).
- Kutibin Tadjudin, *Panduan Psikoterapi Islam*, (Bandung, Penerbit Kutibin, 2012).
- Linting, Henry, *Perancangan Fasilitas Terapi Anak Disleksia Dengan Pendekatan Terapi Remedial*, (Universitas Komputer Indonesia, 2020).
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).
- M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia 2003).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2018).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- M. Sanusi, *Terapi Kesehatan Warisan Kedokteran Islam Klasik*, (Yogyakarta: Najah, 2012).
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015).
- Mardhatillah, Masyithah, *Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Sufi Healing Method; Pengobatan Alternatif Penderita AIDS ala Muhammad Zuhri*, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 16, No. 1, 2015).
- Mas'udi., dan Istiqomah, *Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, (Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 8, No. 1, 2017).
- Muhammad Muhsyam, *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010).
- Najamuddin Muhammad, *Mukjizat Makanan dan Minuman Kesukaan Rasulullah*, (Cet I; Yogyakarta: Diva Press, 2012).
- Nurhakim, *metodologi Studi Islam*. (Universitas Muhammadiyah Malang: 2005).
- Nurheti Yuliarti, *Khasiat Madu Untuk Kesehatan dan Kecantikan*(Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015).

- Oko Haryono, Hijamah (Bekam) Menurut Hadits Nabi SAW (Studi Tematik Hadits), skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008)
- Puspa, Yan Pramadya, *Kamus Umum Populer*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003).
- Puspitasari, Ratih. *Shalat Sebagai Terapi Dalam Mengatasi Kecemasan (studi kasus pada klien B di Tanjung Enim Kecamatan Lawang Kidul Kabupaten Muara Enim)*. (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019)
- Rahayu R.A., *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I Edisi V*, (Jakarta: Interna Publishing, 2009).
- Rahman, Gusti Abd, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja, 2009).
- Rizka Safrina Putri, “Praktik Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur’an Dalam Terapi Ruqyah Syar’iyah di Yayasan Qur’anic Healing International” (skripsi S1., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Sherwood, L. *Fisiologi manusia : dari sel ke sistem*. Edisi 8. (Jakarta: EGC, 2014)
- Sri Suhandjati Sukri, *Ensiklopedi Islam dan Perempuan*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2011).
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2013).
- Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Jakarta: PT.Rafika Aditama, 2007)
- Sya’ban Ahmad Salim, “Mausu}’ah al-’Ila>j bil-Qur’an wal alAdzka>r”, diterjemahkan oleh Irwan Raihan dengan judul *Ensiklopedi Pengobatan Islam*, (Cet. I; Solo: Pustaka Arafah, 2012).
- Syafeya Alkhaleda, “Terapi Hijamah (Bekam) Menurut Pendekatan Sejarah dan Sunnah” (Tesis S2., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

- Syihab Al-Badri Yasin, *Bekam Sunnah Nabi & Mukjizat Medis*, Terj. Hawin Murdadlo, (Solo : Al-Qowam, 2019).
- Umar Latif, *Al-Qur'an sebagai sumber rahmat dan obat penawar (syifa') bagi manusia*, *Jurnal Al-Bayan*, Vol-21, No 30, 2014,.
- Walcott, Esther. *Seni Pengobatan Alternatif Pengetahuan dan Persepsi*. (Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2004).
- WHO - *World Health Organization. Guidelines for the regulatory assessment of medicinal products for use in self-medication*. Geneva: WHO; 2000.
- Ishaq Husaini Kushari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: february, 2012).
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Qur'an Sebagai Penyembuh*, Terj. Achmad Sunarto, Cet. 1 (Semarang: CV. Surya Angkasa Semarang, 1995).
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, Cet 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hushain, *Ruh Puasa dan Maknanya*, (Surabaya: Pusataka elBA, 2008).
- Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis*, (Jakarta: PT Sapta Sentosa, Cet, III, 2009).
- Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka 1995).
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Persamaan, 2012), hlm. 177-178.
- Djam'an, *Islam dan Psikosomatik (penyakit jiwa)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.14.
- Widuri Nur Anggraeni, *Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir untuk Menurunkan Stres pada Penderita Hipertensi Esensial*, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 6 No. 1, Juni 2014, hlm. 86-87.